

PENGARUH *LEASING* (SEWA GUNA USAHA)

TERHADAP

***RETURN ON EQUITY* (ROE)**

(Studi kasus pada perusahaan *Pulp and Paper* yang listing di BEJ)

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh
Ujian Sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya**

DISUSUN OLEH :

EKA SUSIANI SITI AROFAH

0210320044



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTASI BISNIS

KOSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN

MALANG

2007

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	
1. Bagi Peneliti	7
2. Bagi Perusahaan	7
3. Bagi pihak lain	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan peneliti terdahulu	9
B. Teori Leasing	10
1. Pengertian Dasar <i>Leasing</i>	10
2. Jenis-jenis <i>Leasing</i>	12
3. Perbedaan Pembiayaan <i>Leasing</i>	15
4. Keuntungan dan Kerugian <i>Leasing</i>	
a. Keuntungan <i>Leasing</i>	18
b. Kerugian <i>Leasing</i>	19
5. Mekanisme <i>Leasing</i>	19
6. Perlakuan Akuntansi <i>Leasing</i>	22
C. Investasi	27
D. Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan	28
E. Konsep Return On Equity (ROE)	36
F. Hipotesis dan Model Hipotesis	

1. Rumusan Hipotesis	43
2. Model Hipotesis	43
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Variabel Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Analisa Data.....	48
BAB IV : HASIL dan PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data	56
B. Analisis Data dan Interpretasi	
1. Analisis Rasio	76
2. Analisis Path	85
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Pembiayaan <i>Leasing</i> Dengan Pembiayaan Lainnya.....	15
Tabel 2.2. Pengaruh <i>Leasing</i> pada Neraca.....	25
Tabel 3.1. Daftar Perusahaan Pulp And Paper yang listing di BEJ periode 2001-2005	47
Tabel 3.2. Standart hubungan antar variabel	51
Tabel 3.3. Tabel nilai pengukuran autokorelasi	52
Tabel 4.1. Tabel neraca PT. SUPARMA.....	60
Tabel 4.2. Tabel Tabel Rugi Laba PT. SUPARMA.....	63
Tabel 4.3. Tabel neraca PT. INKP.....	64
Tabel 4.4. Tabel Rugi laba PT. INKP.....	68
Tabel 4.5. Tabel neraca PT. Tjiwi Nimia	70
Tabel 4.6. Tabel Rugi Laba PT. Tjiwi Kimia	74
Tabel 4.7. Tabel perkembangan <i>Current Ratio</i>	76
Tabel 4.8. Tabel perkembangan <i>Quick Ratio</i>	77
Tabel 4.9. Tabel perkembangan <i>Debt Ratio</i>	78
Tabel 4.10. Tabel perkembangan <i>Net Profit Margin</i>	79
Tabel 4.11. Tabel perkembangan <i>Total Asset Turn Over</i>	80
Tabel 4.12. Tabel Perkembangan ROI.....	81
Tabel 4.13. Tabel Perkembangan ROE.....	83
Tabel 4.14. Tabel Perkembangan Leasing	84

Tabel 4.15. Tabel Perkembangan rata-rata Leasing, Debt Ratio,

NPM, TATO, ROI, ROE..... 84

Tabel 4.16 Tabel Coeffisien a 86

Tabel 4.17 Model Summary(b) 86

Tabel 4.18 Tabel Coeffisien a 87

Tabel 4.19 Model Summary(b) 87

Tabel 4.20 Tabel Coeffisien a 88

Tabel 4.21. Model Summary(b) 88

Tabel 4.22 Tabel Coeffisien a 89

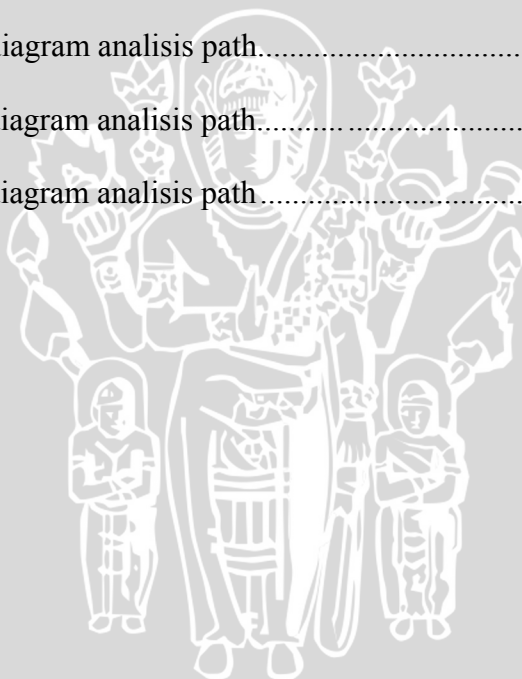
Tabel 4.23 Model Summary(b) 89

Tabel 4.24 Tabel Coeffisien a 90

Tabel 4.25 Model Summary(b) 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Transaksi Dasar <i>Leasing</i>	19
Gambar 2.2	Mekanisme Transaksi <i>Leasing</i>	20
Gambar 2.3	Grafik Analisis Du Pont yang dimodifikasi	42
Gambar 2.4	Model hipotesis.....	43
Gambar 3.1	Gambar analisis path	49
Gambar 3.2	Gambar diagram analisis path.....	50
Gambar 4.1	Gambar diagram analisis path.....	85
Gambar 4.2	Gambar diagram analisis path.....	93



Curriculum Vitae

Nama lengkap : Eka Susiani Siti Arofah
 Tempat, tanggal lahir : Malang, 15 Juli 1984
 Alamat : Jl. Masjid no 83 Mojorejo Kec. Junrejo Batu
 65322
 Email : Echa554@yahoo.com
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia

Pendidikan Formal

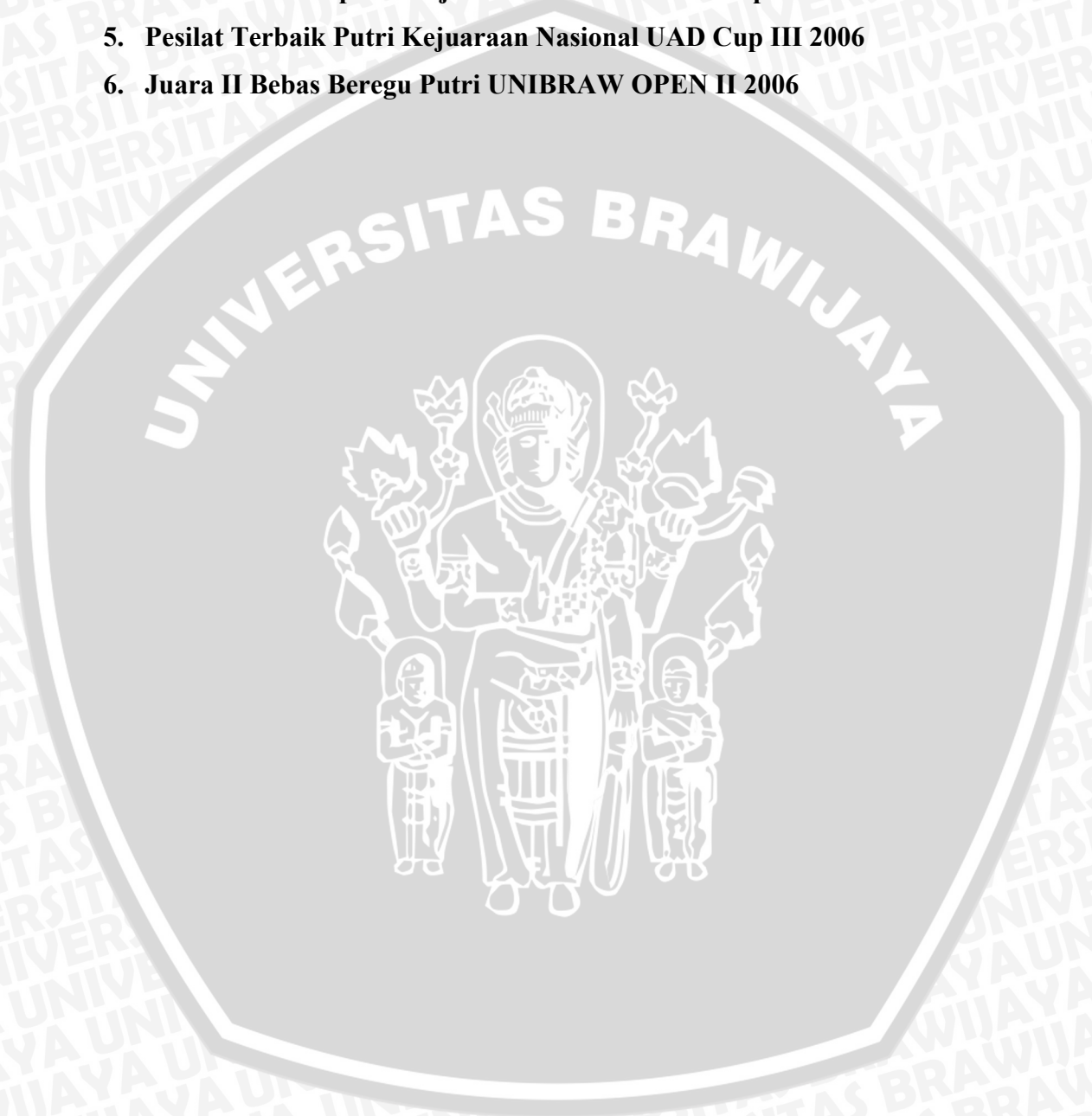
1. 2002 – 2007 : Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. 1999 – 2002 : SMU Negeri 1 Batu, Malang, Jawa Timur
3. 1996 – 1999 : SMP Negeri 1 Batu, Malang, Jawa Timur
4. 1990 – 1996 : SDN Mojorejo 2 Batu, Malang, Jawa Timur

Pengalaman Organisasi

1. Panitia DIKLAT DAN LATAM 2003-2004
2. Ketua Panitia Halal Bihalal 2003-2004
3. Dep. HUMAS TapakSuci UNIBRAW 2003-2004
4. Dep. Pendidikan dan Kepelatihan Tapak Suci 2004-2005
5. Panitia Kejuaraan Tapak Suci Antar Pelajar se-Malang Raya 2005
6. KETUA UMUM Tapak Suci UNIBRAW 2005-2006
7. Panitia Pekan Olahraga Pelajar Daerah 2006
8. Steering Committee DIKLAT dan LATAM Tapak Suci 2006
9. Steering Committee DIKLAT dan LATAM Tapak Suci 2007
10. Panitia Pekan Olahraga Kota Batu I (PORKOT) 2007

Prestasi

- 1. Juara III Kelas A putri Walikota Cup III tahun 2003**
- 2. Peserta Kelas A putri Cabang Pencak Silat POMDA 2005**
- 3. Peserta Kejurda Pencak Silat Jawa Timur 2005**
- 4. Juara I Kelas A putri Kejuaraan Nasional UAD Cup III 2006**
- 5. Pesilat Terbaik Putri Kejuaraan Nasional UAD Cup III 2006**
- 6. Juara II Bebas Beregu Putri UNIBRAW OPEN II 2006**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis moneter yang melanda Indonesia sangat mempengaruhi kondisi perekonomian negara baik sektor riil maupun sektor keuangan dan jasa. Kondisi ekonomi pada suatu negara merupakan salah satu lingkungan eksternal dari perusahaan, dan perubahan – perubahan yang terjadi sangat berpengaruh pada keputusan pihak manajemen perusahaan. Kondisi perekonomian yang tidak menentu menjadikan kebutuhan akan modal semakin besar, sedangkan modal yang dimiliki oleh perusahaan atau modal dari pihak intern perusahaan adalah terbatas dan tidak dapat mencukupi kebutuhan modal. Oleh karena itu perusahaan berusaha untuk menggunakan modal dari pihak ekstern perusahaan guna mendukung pemenuhan modal kerja agar tetap bisa melanjutkan usahanya.

Riyanto (1995:15) membedakan sumber dana pembelanjaan menjadi dua bagian yaitu pembelanjaan dari luar perusahaan (*external financing*) dan pembelanjaan dari dalam perusahaan (*internal financing*). Untuk memenuhi kebutuhan akan modal tersebut salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh perusahaan adalah *leasing* atau sewa guna usaha. Hal tersebut dapat dipilih menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan akan modal dimana bank lebih sulit untuk memberikan dan mengeluarkan kredit kepada calon kreditur yang tidak mempunyai jaminan yang layak. Selain itu perusahaan *leasing* telah berhasil memperoleh simpati dan kepercayaan dari pemerintah karena perusahaan *leasing*

mempunyai peranan yang cukup besar dalam menjaga kelangsungan perekonomian negara ini. Perusahaan *leasing* berperan sebagai sumber pembiayaan ekstern perusahaan yang menyediakan barang-barang modal untuk menunjang kelangsungan operasional perusahaan.

Leasing diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1974 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan dan Menteri Perindustrian No.Kep-122/MK/2/1974, No. 32/M/SK/2/1974 dan No. 30/Kpb/I/74 tentang perijinan usaha *leasing*. Sejak saat itu terutama tahun 1980 jumlah perusahaan sewa guna usaha semakin meningkat untuk membiayai penyediaan barang-barang modal dunia usaha. Munculnya perusahaan yang bergerak di bidang sewa guna usaha patungan (*joint venture*) yang berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan swasta nasional semakin mempopulerkan peran dari sewa guna usaha sebagai alternatif pembiayaan barang modal selain pinjaman di bank dimana hal tersebut sangat dibutuhkan oleh pengusaha di Indonesia. Karena barang modal merupakan kebutuhan yang sangat signifikan dan mempengaruhi kinerja dari perusahaan.

Leasing berasal dari kata *to lease* yang berarti menyewakan istilah ini berbeda dengan *rent* atau rental yang masing-masing mempunyai hakikat yang tidak sama. Di Indonesia *leasing* diterjemahkan dengan kata sewa guna usaha. Menurut Van Horne(1989:109) *leasing* adalah suatu kontrak dengan nama pemilik aktiva (*lessor*) memberikan hak eksklusif kepada pihak lain (*lessee*) untuk menggunakan aktiva tersebut dan biasanya untuk periode waktu yang telah disetujui, sebagai tukaran pembayaran sewa. *Leasing* merupakan salah satu

alternatif pembiayaan dari sekian banyak alternatif yang patut untuk dipertimbangkan karena perusahaan-perusahaan berada pada posisi persimpangan dimana di satu sisi ia harus tetap eksis meskipun menghadapi persaingan yang cukup ketat dengan jalan tetap beroperasi, tetapi di sisi lain pihak bank sulit untuk mengeluarkan pinjaman. Selain itu diversifikasi sumber-sumber pembiayaan, syarat yang lebih lunak dan fleksibel serta biaya yang lebih murah dari kredit di bank juga menjadi pertimbangan kenapa *leasing* bisa dianggap sebagai sumber pembiayaan yang lebih menguntungkan.

Profitabilitas atau kemampulabaan merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kegiatan dan keputusan yang mencerminkan efisiensi dan keberhasilan sebuah usaha. Dalam teori yang ada pada manajemen keuangan, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan analisis profitabilitas. Rasio profitabilitas ini mengukur tinggi atau rendahnya tingkat keuntungan dari perusahaan yang dikaitkan dengan modal yang diinvestasikan dalam upaya untuk mencapai profitabilitas. Untuk mengukur profitabilitas yang dihubungkan dengan investasi adalah melalui Profitabilitas aktiva (ROI) dan *Profitabilitas Equitas* (ROE). Pengukuran terhadap profit disini lebih ditekankan kepada *Return On Equity* (ROE) karena *Return On equity* merupakan pebandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba. Selain itu *Return On Equity* merupakan tonggak utama dari performa finansial antara investor dan manajer perusahaan.

Return On Equity merupakan rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh atas keseluruhan modal yang ada. Dalam analisisnya *Return On Equity* (ROE) dapat dipakai oleh perusahaan untuk mengetahui tingkat laba yang diperoleh atas struktur modal yang telah ditetapkan perusahaan. ROE sangat memperhatikan efek daripada penggunaan hutang terhadap modal sendiri apakah menguntungkan atau merugikan. ROE mempunyai arti penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Sedangkan bagi pihak manajemen sebagai pihak intern perusahaan ROE dapat digunakan untuk menilai performance perusahaan. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis beberapa variabel yang mempengaruhi ROE maka akan diperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak manajemen untuk mendapatkan laba dan mengelola sumber dana dalam menghasilkan laba bersih. ROE dapat dijadikan pemilik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan data mengenai tingkat deviden yang nantinya akan mereka terima. Tinggi rendahnya *financial leverage* dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Jadi komposisi penggunaan hutang terhadap keseluruhan modal akan dapat menentukan besarnya tingkat ROE.

Hampton (1998 : 112) menyatakan bahwa indikator profit yang terpenting bagi pemegang saham adalah ROE karena ROE memberikan kontribusi pada pertumbuhan perusahaan jika pendapatan tersebut diinvestasikan ke dalam perusahaan. Untuk meningkatkan ROE suatu perusahaan dapat ditingkatkan melalui tiga langkah yaitu dengan lebih efisien menggunakan asset (diukur

dengan kecepatan *Total Assets turn Over*), dengan meningkatkan penggunaan hutang (diukur dengan *leverage ratio*), dengan meningkatkan *profit margin* (diukur dengan *net profit margin ratio*). ROE dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut modal sendiri. Bagi para pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Perusahaan sebagai suatu lembaga yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang berorientasi pada laba maximum mempunyai serangkaian rencana strategis yang disusun untuk tujuan perusahaan. Dalam rangka usaha pencapaian tujuan tersebut perusahaan membutuhkan berbagai macam sumber daya keuangan, manusia, bahan baku, teknologi, dan informasi yang harus dikelola secara efisien agar perolehan laba dapat terealisasi. Sumber daya keuangan sebagai sumber daya ekonomi yang penting untuk pengimplementasian rencana perusahaan dapat diperoleh melalui arus kas, dana eksternal jangka pendek, dana eksternal jangka panjang (Weston and Copeland, 1995). Apabila perusahaan menginginkan untuk mendapatkan dana yang bersifat relatif permanen dan tidak dibebani bunga serta dimaksudkan untuk membiayai investasi jangka panjang maka alternatif sumber dana yang paling menguntungkan adalah perolehan eksternal jangka panjang, untuk itu dapat dipilih alternatif *leasing*.

Dalam perkembangannya industri *Pulp and Paper* merupakan salah satu dari beberapa jenis industri yang mencatatkan namanya di Bursa Efek Jakarta. Industri ini sempat terkena imbas dari krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998, akan tetapi dalam perkembangannya selama tiga tahun terakhir

ini terjadi peningkatan konsumsi kertas sebesar 3,3% per tahun (Jawa Pos, 23 November 2006). Pertumbuhan ini lebih tinggi daripada Eropa dan Amerika, konsumsi masyarakat Indonesia saat ini 26 kg per kapita. Dan konsumsi kertas untuk tahun depan diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 1,5 kg perkapita dan karena itu maka diperlukan peningkatan produksi, dengan demikian maka perusahaan membutuhkan dana untuk mendukung proses tersebut. Salah satu cara untuk mendukung kebutuhan peningkatan kebutuhan modal tersebut beberapa perusahaan *pulp and paper* memilih alternatif *leasing* guna memenuhi faktor produksi sehingga terjadi peningkatan kapasitas produksi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh *Leasing* (Sewa Guna Usaha) Terhadap *Return On Equity*” (Studi Kasus pada perusahaan *Pulp and Paper* yang listing di Bursa Efek Jakarta).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh *Leasing* terhadap *Return On Equity* (ROE) melalui *Debt Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turn Over* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan yang dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *leasing* terhadap *Return On Equity* (ROE) melalui *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turn Over*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam aplikasi yang diperoleh selama belajar dalam kehidupan bermasyarakat
- b. Mengetahui lebih jauh lagi tentang pengaruh *leasing* sebagai sumber pembiayaan pada perubahan kinerja dan asset perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan dalam menentukan kebijaksanaan di masa yang akan datang dalam pengelolaan modal perusahaan dalam bidang pembiayaan.

3. Bagi Pihak Lain

Memberikan sumbangan pemikiran dan mendorong untuk dapat melakukan penelitian tentang pembiayaan modal kerja.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mencakup teori-teori yang dapat menunjang dalam analisa data serta pembahasan secara umum. Teori yang digunakan antara lain tinjauan teoritis atas *leasing* dan *Return On Equity* (ROE).

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV : HASIL dan PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, penyajian data, serta analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan dari kesimpulan tersebut diberikan saran sebagai alternatif pemecahan masalah maupun perbaikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan peneliti terdahulu

Rahmawati, 2001, meneliti tentang bagaimana pengaruh *leasing* terhadap *Return On Investmen* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya dengan variabel CA/TA, TATO, CL/TA, SM, dan DPR. Dari penelitian yang menggunakan analisis rasio dan regresi linier berganda tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa rasio likuiditas perusahaan transportasi dengan rata-rata 143,04% tidak diimbangi dengan rasio profitabilitas yang tinggi. Untuk kinerja saham juga menunjukkan hasil kurang baik yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan PER serta turunnya nilai PBV dan EPS. Dari analisa biaya modal dapat diketahui bahwa biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan transportasi dengan menggunakan *leasing* lebih besar dibandingkan tanpa *leasing*, sehingga dapat disimpulkan *leasing* tidak menguntungkan perusahaan transportasi dilihat dari segi biaya modal. Berdasarkan analisa regresi berganda biaya *leasing* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROI. Akan tetapi secara serentak bersama dengan variabel independen lainnya (CA/TA,TATO,CL/TA,SM,dan DPR) biaya *leasing* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROI.

Santoso (2003) meneliti tentang bagaimana kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio keuangan serta biaya modal *leasing* terhadap ROI, serta bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap ROI. Desain

penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian tersebut analisis data yang digunakan adalah analisis rasio yang kemudian diolah dalam model regresi. Melalui penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa rasio likuiditas yang ditunjukkan oleh CA/TA dan CL/TA mencerminkan adanya peningkatan yang tidak diimbangi dengan profitabilitas yang tinggi sehingga tingkat pengembalian yang diperoleh dari investasi tidak mencapai hasil yang maksimal. Selain itu ditemukan bahwa variabel bebas CA/TA, CL/TA, FATO, TATO dan struktur modal serta biaya *leasing* berpengaruh secara serentak dan signifikan terhadap ROI dengan nilai multiple R^2 sebesar 86,5%. Dalam penelitian tersebut juga diketahui bahwa TATO mempunyai pengaruh terbesar terhadap ROI, dan terbukti bahwa biaya modal *leasing* tidak berpengaruh secara dominan terhadap ROI karena biaya modal *leasing* hanyalah merupakan sebagian kecil bentuk dari investasi tidak seperti total aktiva yang merupakan sebagian besar bentuk investasi.

B. Teori *Leasing*

1. Pengertian Dasar *Leasing*

Menurut Standart Akuntansi Keuangan No 30 tentang Akuntansi Sewa guna usaha (2002:30), pengertian *Leasing* adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang – barang modal untuk digunakan oleh suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih (*optie*) bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang – barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.

Menurut Van Horne (1989:109) *leasing* adalah suatu kontrak dengan nama pemilik aktiva (*lessor*) memberikan hak eksklusif kepada pihak lain (*lessee*) untuk

menggunakan aktiva tersebut, dan biasanya untuk periode waktu yang telah disetujui sebagai tukaran pembayaran sewa. Sedangkan menurut Kieso dan Weigandt (1995:91), *Lease* (sewa beli) adalah suatu perjanjian kontraktual antara seorang *lessor* (yang menyewabelikan) dan seorang *lessee* (yang menyewa beli) yang memberi hak kepada *lessee* untuk menggunakan harta tertentu yang biasanya periodik.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No 1169/KMK.01/1991 tanggal 21 November 1991 tentang Kegiatan Sewa Guna Usaha (dalam Siamat, 2004: 294) Sewa guna usaha adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan *hak opsi* (*finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa *hak opsi* (*operating lease*) untuk digunakan oleh *lessee* selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa *leasing* atau sewa guna usaha merupakan suatu pembiayaan perusahaan yang berbentuk penyediaan barang modal dan digunakan oleh suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu ,tetapi hak milik atas aktiva yang *dilease* tersebut tetap berada di tangan *lessor*.

Dalam setiap transaksi *leasing* terdapat empat pihak yaitu :

- a. *Lessor* adalah perusahaan sewa guna usaha atau dalam hal ini pihak yang memiliki hak kepemilikan atas barang. *Lessor* dalam *financial lease* bertujuan untuk mendapatkan pengembalian atas biaya yang telah dikeluarkan dengan mendapatkan keuntungan. Sedangkan pada *operating lease*, *lessor* bertujuan

untuk mendapatkan keuntungan dari penyediaan barang serta pengoperasian barang modal tersebut.

- b. *Lessee* adalah perusahaan atau pihak yang memperoleh pembiayaan dalam bentuk barang modal dari *lessor*. Dalam *financial lease*, *lessee* bertujuan untuk mendapatkan pembiayaan berupa barang atau peralatan dengan cara pembayaran angsuran. Di akhir kontrak *lessee* memiliki hak untuk membeli barang yang *dilease* dengan harga berdasarkan nilai sisa. Dalam *operating lease* *lessee* dapat memenuhi kebutuhan peralatannya disamping tenaga operator dan perawatan alat tersebut tanpa harus menanggung resiko bagi *lessee*.
- c. *Supplier* adalah pihak penjual barang yang disewaguna usahakan. Dalam *financial lease*, *supplier* dapat secara langsung menyerahkan barang yang *dilease* kepada *lessee* tanpa harus melewati *lessor*. Akan tetapi pada *operating lease*, *supplier* menjual barangnya langsung kepada *lessor* dengan pembayaran tunai ataupun berkala.
- d. Bank, dalam perjanjian atau kontrak *leasing* bank berperan sebagai penyedia dana bagi *lessor* ataupun bagi *supplier*. Hal tersebut sangat penting terutama pada mekanisme *leverage lease* dimana sumber pembiayaan *lessor* diperoleh dari kredit bank.

2. Jenis-jenis *Leasing*

Ditinjau dari segi *lessee*:

- a. *Operating Lease (Finance lease)*
- b. *Capital Lease*

Menurut FASB Statement No. 13 dalam Harahap (1994 : 175) kriteria yang menjadi pedoman agar dianggap sebagai *capital lease* adalah :

- 1) *Lease* memindahkan hak kepemilikan harta pada *lessee* pada akhir periode *lease* berakhir.
- 2) Kontrak *lease* memiliki alternatif membeli atau tidak membeli
- 3) Persyaratan kontrak harus sama dengan 75% atau lebih dari taksiran umur ekonomis dari aktiva yang *dilease*.
- 4) *Present value* pada awal periode termasuk pembayaran *lease* minimum (tidak termasuk bagian yang merupakan biaya eksekusi) sama atau melebihi 90% dari harga pasar dari aktiva (kecuali kalau umur ekonomisnya hanya 25%).

Jika salah satu persyaratan tersebut tidak terpenuhi maka dianggap sebagai *operating lease*.

PAI (dalam Harahap, 1994 : 175) merumuskan kriteria pengelompokan transaksi Sewa Guna Usaha *Operating* atau *Finance* sebagai berikut:

Berhubung dasar pertimbangan utama yang digunakan adalah asas makna ekonomi, maka suatu transaksi sewa guna usaha akan dikelompokkan sebagai *capital lease* bagi penyewa guna atau *finance lease* bagi perusahaan sewa guna usaha apabila dipenuhi semua kriteria berikut ini :

- 1) Penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang *dilease* (disewaguna usahakan) pada akhir masa *lease* (masa sewa guna usaha) dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian *leasing* (sewa guna usaha).
- 2) Seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa guna usaha ditambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang disewagunausahakan serta bunganya sebagai keuntungan perusahaan sewa guna usaha (*full payout lease*)
- 3) Masa sewa guna usaha minimal dua tahun.

Jika salah satu kriteria tersebut tidak terpenuhi maka *leasing* (sewa guna usaha) dikelompokkan sebagai transaksi sewa menyewa biasa (*operating lease*).

Ditinjau dari segi *lessor*, *lease* dibagi menjadi :

- 1) *Operating lease*

- 2) *Sales type lease*
- 3) *Direct financing lease*
- 4) *Leverage lease*

Menurut Harahap (1994:176) untuk membedakan keempat jenis *lease* tersebut kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan mana *operating lease* ditetapkan oleh kriteria (FASB No. 13) yang empat tersebut di atas.
- 2) Untuk menentukan mana yang disebut *Sales type*, *Direct Financing*, dan *Leveraged* tergantung pada persyaratan yang ditetapkan pada saat penandatanganan *lease*. Persyaratan itu adalah sebagai berikut :
 - a) Tingkat penagihan pembayaran *lease* ditargetkan
 - b) Tidak terdapat kepastian yang menyangkut jumlah biaya yang *reimburse* yang akan dibebankan *lessor* menurut kontrak *lease*.

Jika *lease* tersebut tidak memenuhi kriteria tersebut maka *lease* tidak dapat dikelompokkan sebagai *operating lease*. Pengertian *lease* tersebut adalah :

- 1) *Sales Type Lease* adalah jenis *lease* yang sesuai dengan kriteria di atas dan transaksi *lease* diatur sedemikian rupa sehingga *lessor* (umumnya pabrik atau dealer) mengakui (mencatat) laba rugi atas transaksi tersebut disamping bunga. Harga pasar yang wajar dari harta yang *dilease* mesti berbeda dengan harga pokoknya.
- 2) *Direct Financing Lease*, dalam jenis ini *lessor* tidak merealisasi Laba Rugi dari transaksi tersebut tetapi mencatat pendapatan bunga. Harga pasar yang wajar biasanya sama dengan harga pokok barang yang *dilease*.
- 3) *Leverage lease* adalah salah satu jenis *direct financing lease*. Namun berbeda dalam hal pihak-pihak yang terlibat yaitu *lessee*, *kreditor*, dan *lessor (equity participant)*. Sifat dari *leverage lease* ini adalah :
 - a) Pembiayaan yang diberikan untuk kreditor jangka panjang harus tanpa *recourse*, kecuali atas harta *lease*. Jumlah pembiayaan harus menyamai bahwa *lessor* memiliki *leverage* dalam transaksi.
 - b) *Net Investment* dari *lessor* turun pada awal *lease* dan naik setelah beberapa tahun kemudian sebelum periode eliminasi.

3. Perbedaan Pembiayaan *Leasing* dengan Jenis Usaha Lainnya

Tabel 2.1

Perbedaan Pembiayaan *Leasing* Dengan Pembiayaan Yang Lainnya

Penjelasan	Metode Pembiayaan			
	<i>Leasing</i>	Sewa beli	Sewa Menyewa	Kredit Bank
Jenis barang	Barang bergerak dan tidak bergerak	Barang bergerak	Barang bergerak perlu pemeliharaan	Semua jenis investasi
Penyewa/ Pembeli	Perusahaan/ Perorangan	Perusahaan/ Perorangan	Perusahaan/ Perorangan	Perusahaan/Perorangan
Bentuk Perusahaan	Badan Hukum	<i>Supplier</i>	<i>Supplier</i>	Bank
Pemilikan Barang	Perusahaan <i>leasing</i>	Pemilik Barang	Pemilik Barang	Debitor
Jangka Waktu	Menengah	Pendek	Menengah/Pendek	Pendek/Menengah/ Panjang
Besar Pembiayaan	100%	80%	Lebih Rendah	80%
Biaya Bunga	Bunga dan Margin	Tinggi	Bunga dan Margin	<i>Interbank Rate dan Spreat</i>
Akhir Kontrak	1. Menggunakan hak opsi untuk membeli sehingga nilai sisa. 2. Memperpanjang kontrak 3. Mengembalikan pada <i>lessor</i>	Barang jadi milik penyewa	Barang kembali pada pemilik	1. Kredit dan Lunas 2. Jaminan kembali ke debitor

(Sumber : Siamat, 2004 : 310)

Melalui tabel tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaan antara *leasing* dengan sewa beli, sewa menyewa dan jual beli dengan cicilan. Dalam *leasing*, *lessor* merupakan pemilik dari barang yang dilease dan *lessee* hanya sebagai pemakai saja. Kontrak *leasing* bersifat *non cancelled* artinya bahwa kontrak *leasing* tidak dapat dibatalkan kecuali terjadi kelalaian. *Lessee* memiliki hak opsi untuk membeli barang yang dilease pada akhir masa *lease* sesuai dengan nilai sisa barang.

Menurut KUH Perdata pasal 1548 (Subekti, 2001 : 381) “Sewa Menyewa adalah suatu perjanjian, dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk memberikan kepada pihak lainnya kenikmatan dari suatu barang, selama suatu waktu tertentu dan dengan pembayaran suatu harga, yang oleh pihak tersebut belakangan itu disanggupi pembayarannya.”

Melalui definisi tersebut di atas maka dapat kita ketahui perbedaan mendasar antara *leasing* dengan sewa menyewa, hal itu dapat dilihat dari tidak adanya hak opsi bagi penyewa untuk membeli barang yang disewa tersebut. Unsur terpenting dari sewa menyewa adalah kenikmatan dari suatu barang yang disewakan dan harga sewa.

Sewa beli atau *hire purchase* tidak diatur secara khusus dalam KUH Perdata, menurut Siamat (2004 : 311) sewa beli adalah membeli secara mencicil (mengangsur) dan sebelum terbayar lunas dianggap sebagai menyewa barang bersangkutan. Namun secara umum sewabeli dapat diartikan sebagai berikut “Persetujuan antara pihak penjual barang dan penyewa, dimana penyewa berhak untuk menggunakan barang yang bersangkutan untuk suatu jangka waktu tertentu yang telah disepakati dengan pembayaran berkala yang ditetapkan oleh penjual barang.” Melalui definisi tersebut dapat diketahui perbedaan antara *leasing* dengan sewa beli terletak pada hak kepemilikan. Pada sewa beli hak kepemilikan barang berada di tangan penjual dan secara mutlak akan pindah ke penyewa saat barang tersebut telah lunas. Sedangkan pada *leasing* hak kepemilikan tidak mutlak secara langsung beralih kepada penyewa tetapi terdapat hak opsi yaitu apakah *lessee* akan memiliki barang tersebut dengan cara membelinya sesuai dengan nilai

sis ataukah memperpanjang penggunaan barang tersebut dengan memperpanjang kontrak, atau akan mengembalikannya kepada *lessor*.

Jual beli dengan cicilan (kredit) merupakan kegiatan transaksi yang hampir menyerupai *leasing*. Menurut Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi Nomor 34/KP/II/80 (dalam Tunggal, 1994 : 10) tentang Perizinan Kegiatan Usaha Sewa-beli, Jual beli dengan Angsuran dan Sewa (*Renting*) tertanggal 1 Februari 1980 sebagai berikut :

“ Jual beli dengan angsuran adalah jual beli barang dimana penjual melaksanakan penjualan barang dengan cara menerima pelunasan pembayaran yang dilakukan oleh pembeli dalam beberapa kali angsuran atas harga barang yang telah disepakati bersama dan yang diikat dalam suatu perjanjian serta hak milik atas barang tersebut beralih dari penjual kepada pembeli pada saat barangnya diserahkan oleh penjual kepada pembeli. “

Jadi perbedaan dasar dari *leasing* dengan jual beli secara angsuran adalah :

- a. Pada *leasing* jangka waktu atau masa *lease* disesuaikan dengan masa guna (*useful life*) dari barang yang *dileasedkan*, sedangkan pada jual beli dengan angsuran ditetapkan sepihak oleh penjual.
- b. Pada jual beli dengan angsuran hak milik berpindah pada saat barang diserahkan penjual kepada pembeli, sedangkan pada *leasing* hak milik atas barang tetap pada *lessor*.

4. Keuntungan dan Kerugian *Leasing*

Leasing sebagai alternatif pembiayaan yang memiliki beberapa keuntungan, hal itu ditunjukkan dengan semakin meningkatnya pertumbuhan *leasing*. Menurut Harahap (1994 : 172) digunakannya pembiayaan *leasing* sebagai alternatif penyediaan modal memiliki keuntungan dan kerugian, keuntungan dan kerugian tersebut antara lain :

a. Keuntungan *Leasing*

Keuntungan *Leasing* bagi *Lessee*

- 1) *Lessee* akan terhindar dari kebutuhan dana besar dan biaya bunga yang tinggi.
- 2) *Lease* mengurangi resiko keusangan, karena ia dapat mengoperkan barang yang dilease terhadap pihak *lessor* setelah pemakaiannya.
- 3) Perjanjian *lease* lebih fleksibel karena lebih bebas dibanding kan perjanjian utang lainnya. *Lessor* yang pintar akan dapat menyesuaikan bentuk perjanjian *lease* sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- 4) Dana pembiayaannya jauh lebih murah dibandingkan pembiayaan sekaligus.

Keuntungan *Leasing* bagi *Lessor*

- 1) Hak kepemilikan tetap berada pada *lessor*, sehingga merupakan faktor pengaman yang lebih kuat dibandingkan dengan barang jaminan berupa hipotek sekalipun.
- 2) *Lessor* berhak secara hukum untuk menjual barang yang dilease dan biasanya lebih mudah dan lebih cepat dibandingkan dengan menjual melalui lelang.
- 3) Dalam *operating lease*, *lessor* secara akuntansi masih berhak untuk melakukan pembebanan penyusutan atas barang yang dilease untuk tujuan penghematan pajak.

b. Kerugian *Leasing*

Kerugian *Leasing* bagi *Lessee*

- 1) *Lessee* wajib memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan *lessor* untuk melindungi peralatannya, misalnya dalam bentuk pembatasan pengoperasian barang, perlindungan asuransi, dan lain-lain.
- 2) *Lessee* dapat kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan barang pada saat akhir *lease* untuk beberapa jenis barang.

- 3) Khusus *financial lease* akan kurang tepat jika *lessee* hanya membutuhkan untuk jangka pendek karena jika dibatalkan sebelum masa *lease* berakhir maka akan menimbulkan biaya yang cukup besar.
- 4) Barang yang *dilease* tidak dapat dijadikan sebagai jaminan pada bank karena tidak dapat dicatat sebagai harta perusahaan.

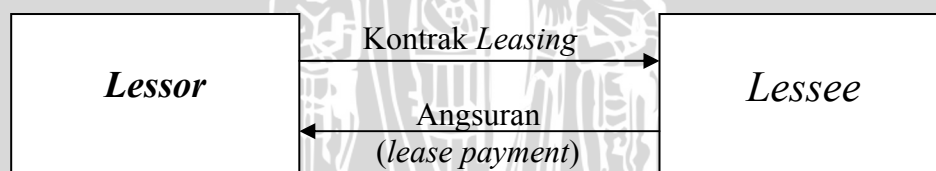
Kerugian Leasing bagi Lessor

- 1) Sebagai pemilik dari barang yang *dilease* *lessor* memiliki resiko besar jika barang yang *dilease* mendapat tuntutan dari pihak ketiga.
- 2) Dalam hal adanya *complaint*, *lessor* tidak dapat mengklaim pabrik atau supliernya secara langsung, tindakan tersebut harus dilakukan oleh *lessee* sebagai pemakai barang tersebut .
- 3) Ia tetap bertanggung jawab atas pembayaran kewajiban tertentu karena kepemilikan barang.
- 4) Meskipun memiliki hak secara hukum menjual barang *lease*, namun *lessor* belum tentu bebas dari berbagai ikatan seperti gadai atau kewajiban yang lainnya.

5. Mekanisme Leasing

Gambar 2.1

Transaksi Dasar *Leasing*

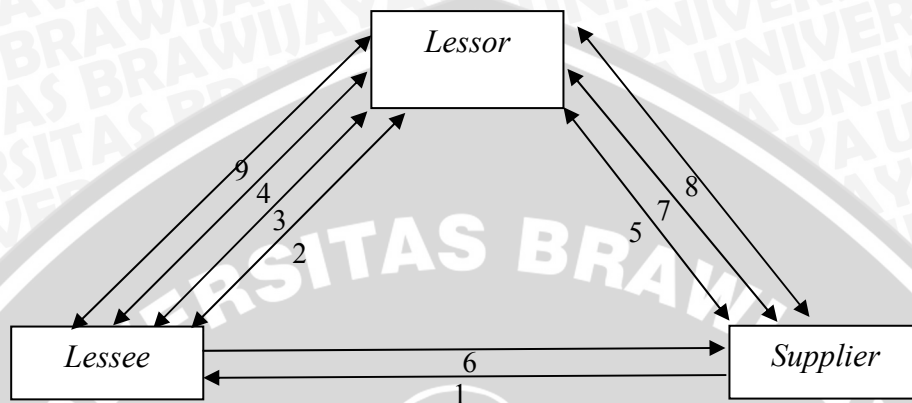


Sumber : Siamat, (2004 : 300)

Gambar 1 menunjukkan dasar dari transaksi *leasing* dimana pihak *lessee* berkewajiban membayar sewa secara periodik kepada *lessor* sebagai kompensasi atas penggunaan barang tersebut .

Gambar 2.2

Mekanisme Transaksi *Leasing*



Sumber : Siamat (2004 : 300)

Keterangan gambar 2 :

- 1) *Lessee* menghubungi *supplier* untuk pemilihan dan penentuan jenis barang, spesifikasi, harga, jangka waktu pengiriman, jaminan purna jual atas barang yang akan *dilease*.
- 2) *Lessee* melakukan negosiasi dengan *lessor* mengenai kelebihan pembayaran barang modal. Pada tahap awal ini, *lessee* dapat meminta *lease quotation* yang tidak mengikat dari *lessor*. Dalam *lease quotation* ini dimuat mengenai syarat – syarat pokok pembiayaan *leasing* antara lain: keterangan barang, harga barang, *cash security deposit*, *residual value*, asuransi, biaya administrasi, jaminan uang sewa (*lease rental*) dan persyaratan lainnya.
- 3) *Lessor* mengirimkan *letter of offer/Commitment letter* kepada *lessee* yang berisi syarat – syarat pokok persetujuan *lessor* untuk membiayai barang

modal yang dibutuhkan oleh *lessee* tersebut. Apabila *lessee* menyetujui semua ketentuan dan persyaratan dalam *letter of offer*, kemudian *lessee* menandatangani dan mengembalikannya kepada *lessor*.

- 4) Penandatanganan kontrak *leasing* setelah semua persyaratan dipenuhi oleh *lessee*. Kontrak *leasing* tersebut sekurang-kurangnya mencakup hal – hal antara lain pihak – pihak yang terlibat, hak milik, jangka waktu, jasa *leasing*, opsi bagi *lessee*, penutupan asuransi, tanggung jawab atas objek *leasing*, perpajakan, jadwal pembayaran angsuran sewa dan sebagainya.
- 5) Pengiriman order beli kepada *supplier* disertai instruksi pengiriman barang kepada *lessee* sesuai dengan tipe dan spesifikasi barang yang telah disetujui.
- 6) Pengiriman barang dan pengecekan barang oleh *lessee* sesuai pesanan. Selanjutnya *lessee* menandatangani surat tanda terima dan perintah bayar dan diserahkan kepada *supplier*.
- 7) Penyerahan dokumen oleh *supplier* kepada *lessor* termasuk faktur dan bukti – bukti kepemilikan barang lainnya.
- 8) Pembayaran oleh *lessor* kepada *supplier*.
- 9) Pembayaran sewa (*lease payment*) secara berkala oleh *lessee* kepada *lessor* selama masa sewa guna usaha yang seluruhnya mencakup pengembalian jumlah yang dibiayai serta bunganya.

6. Perlakuan Akuntansi *Leasing*

Menurut PAI (2002:14) Pasal 13 pada Bab III tentang *leasing* menyatakan bahwa Akuntansi untuk *lease* berlandaskan pada konsep makna ekonomi (*substance over form*), yaitu dengan melihat makna atau hakikat dari transaksi yang bersangkutan, apakah telah terjadi pemindahan secara substansial atas manfaat dan resiko yang inherent dalam pemilikan aktiva yang disewakan.

Bila terjadi pemindahan resiko dan manfaat secara substansial dari *lessor* kepada *lessee*, *lease* demikian dikategorikan sebagai “*capital lease*” oleh *lessee*, dan merupakan “*direct financial lease*” atau *sales-type lease*” bagi *lessor*. Bila terjadi hal yang sebaliknya, baik *lessor* maupun *lessee* mempertanggung jawabkannya sebagai *operating lease*.

Berdasarkan hal tersebut maka dibawah ini disajikan pencatatan akuntansi *leasing* oleh *lessee* dan *lessor* :

a. Perlakuan Akuntansi *Leasing* oleh *lessee*

Berdasarkan PSAK Nomor 30 Bab II poin 5 maka perlakuan akuntansi *leasing* oleh *lessee* adalah sebagai berikut :

1) *Capital Lease*

- a) transaksi sewa guna usaha diperlakukan dan dicatat sebagai aktiva tetap dan kewajiban pada awal masa sewa guna usaha sebesar nilai tunai dari seluruh pembayaran sewa guna usaha dengan ditambah nilai sisa (harga opsi) yang harus dibayar oleh penyewa guna usaha. Selama masa sewa guna usaha setiap pembayaran dialokasikan dan dicatat sebagai angsuran pokok kewajiban sewa guna usaha dan beban bunga berdasarkan tingkat bunga yang diperhitungkan terhadap sisa kewajiban penyewa guna usaha.
- b) Tingkat diskonto yang digunakan untuk menentukan nilai tunai dari pembayaran sewa guna usaha adalah tingkat

bunga yang dibebankan oleh *lessor* atau tingkat bunga yang berlaku pada awal masa sewa guna usaha.

- c) Aktiva yang disewa guna usahakan harus diamortisasi dalam jumlah yang wajar berdasarkan taksiran masa manfaatnya.
- d) Jika aktiva yang disewa guna usaha dibeli sebelum masa sewa guna usaha berakhir maka perbedaan antara pembayaran yang dilakukan dengan sisa kewajiban dibebankan atau dikreditkan pada tahun berjalan.
- e) Kewajiban sewa guna usaha harus disajikan sebagai kewajiban lancar dan jangka panjang sesuai dengan praktek yang lazim untuk jenis usaha penyewa guna usaha.
- f) Dalam hal dilakukan penjualan dan penyewaan kembali (*sales and lease back*) maka transaksi tersebut harus diperlakukan sebagai dua transaksi terpisah yaitu transaksi penjualan dan transaksi sewa guna usaha. Selisih antara harga jual dan nilai buku aktiva yang dijual harus diakui dan dicatat sebagai keuntungan dan kerugian yang ditangguhkan. Amortisasi atas keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan harus dilakukan secara proporsional dengan biaya amortisasi aktiva yang disewa guna usaha apabila *lease back* merupakan *capital lease* atau secara proporsional dengan biaya sewa apabila *lease* merupakan *operating lease*.

2) *Operating lease*

Pembayaran sewa guna usaha dalam suatu *operating lease* dibebankan sebagai biaya sepanjang masa sewa guna usaha pada saat terutang.

Apabila pembayaran sewa guna usaha tidak dilakukan berdasarkan metode garis lurus kecuali terdapat dasar lain yang lebih sistematis dan mencerminkan pola waktu manfaat yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut.

b. Perlakuan Akuntansi oleh *lessor*

Berdasarkan PSAK Nomor 30 Bab II poin 4 maka perlakuan akuntansi *leasing* oleh perusahaan sewa guna usaha (*lessor*) adalah sebagai berikut :

1) *Direct financing lease*

Pada neraca dicatat “tagihan pembayaran *lease*” (*lease payments receivable*) sejumlah pembayran sewa minimum ditambah *unguaranteed residual value*. Selisih nilai tersebut dengan biaya atau nilai buku aktiva yang disewakan, dicatat sebagai pendapatan yang ditangguhkan.

2) *Sales-type lease*

Perlakuan akuntansinya sama dengan *direct financing lease*. Satu hal yang membedakan *sales-type lease* dengan *direct type lease* adalah unsur “*manufacturer’s or dealer’s profit*” pada permulaan *lease*.

3) *Operating lease*

Lessor tetap mencatat aktiva yang disewakan sebagai aktiva tetap dan menyusutkannya sesuai dengan kebijaksanaan penyusutan yang normal. Pendapatan sewa harus dilaporkan dalam laporan laba rugi selama jangka waktu *lease*.

c. **Pelaporan dan pengungkapan transaksi *Leasing* (Sewa Guna Usaha) oleh Penyewa Guna Usaha (*Lessee*)**

Berdasarkan PSAK Nomor 30 Bab II Poin tujuh pelaporan dan pengungkapan transaksi *leasing* sewa guna usaha oleh penyewa guna usaha adalah :

1) *Capital Lease*

- a) Aktiva yang disewagunausahakan dilaporkan sebagai bagian aktiva tetap dalam kelompok tersendiri. Kewajiban sewa guna usaha yang bersangkutan harus disajikan terpisah dari kewajiban lainnya.
- b) Pengungkapan yang layak harus dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan mengenai hal-hal sebagai berikut :
Jumlah pembayaran sewa guna usaha yang harus dibayar paling tidak untuk dua tahun berikutnya :
 - (i) Penyusunan aktiva yang disewa guna usahakan yang dibebankan dalam tahun berjalan
 - (ii) Jaminan yang diberikan sehubungan dengan transaksi sewa guna usaha
 - (iii) Keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan beserta amortisasinya sehubungan dengan transaksi *sale and lease back*
 - (iv) Ikatan-ikatan penting yang dipersyaratkan dalam perjanjian sewa guna usaha (*major covenants*)

2) *Operating Lease*

Pengungkapan yang layak harus dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan mengenai hal-hal sebagai berikut:

- a) Jumlah pembayaran sewa guna usaha selama tahun berjalan dibebankan sebagai biaya sewa
- b) Jumlah pembayaran sewa guna usaha yang harus dilakukan paling tidak untuk dua tahun berikutnya

- c) Jaminan yang diberikan sehubungan dengan transaksi sewa guna usaha
- d) Keuntungan atau kerugian yang ditanggihkan beserta amortisasinya sehubungan dengan transaksi *sale and lease back*
- e) Ikatan-ikatan penting yang dipersyaratkan dalam perjanjian sewa guna usaha (*major covenants*)

d. Pengaruh *Leasing* pada laporan Keuangan

Pada transaksi *operating lease* pembayaran kontrak sewa dibukukan sebagai biaya operasional pada laporan rugi laba rugi laba, hal tersebut mengakibatkan aktiva yang di *lease* dan kewajiban *lease* tidak akan terlihat pada neraca perusahaan (disebut sebagai permodalan di luar neraca atau *off balance*). Kebijakan tersebut akan mempengaruhi *debt ratio* dari perusahaan, karena tidak tampaknya penambahan aktiva dan hutang perusahaan. Pada *capital lease* transaksi *leasing* harus dilaporkan dalam neraca (kapitalisasi kontrak *leasing*) sebagai bagian dari aktiva tetap dan kewajiban *leasing*. Dengan kebijakan tersebut penambahan aktiva melalui *leasing* akan nampak pada neraca dan akan mempengaruhi perubahan rasio hutang perusahaan. Di bawah ini terdapat gambaran pengaruh transaksi *leasing* pada neraca.

Tabel 2.2
Pengaruh *Leasing* pada Neraca

Sebelum peningkatan aktiva				Setelah peningkatan aktiva			
Perusahaan B dan L				Perusahaan B		Perusahaan L	
Aktiva Lancar	50	Hutang	50	Aktiva Lancar	50	Aktiva Lancar	50
Aktiva tetap	50	Ekuitas	50	Aktiva Tetap	150	Aktiva Tetap	50
Total Aktiva	100			Total Aktiva	200	Total Aktiva	100
						Hutang	50
						Ekuitas	50
						H+E	100

Sumber : Weston , 1986:620

Dari tabel 2.2 dapat kita ketahui bahwa terdapat perbedaan perlakuan antara perusahaan B dan L, pada awalnya neraca kedua perusahaan menunjukkan rasio hutang 50%. Setelah ada keputusan pengadaan aktiva, perusahaan L menggunakan *operating lease* sehingga tidak terdapat perubahan posisi keuangan dan rasio hutang perusahaan akan tetap yaitu 50%. Perusahaan B menggunakan *capital lease* dan penambahan aktiva tampak pada neraca perusahaan sehingga rasio hutang perusahaan bertambah menjadi 75%.

Jika permodalan *leasing* tidak dimasukkan didalam neraca maka dikhawatirkan akan dapat mengecoh investor sehingga menganggap posisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik dari keadaan sebenarnya.

e. Perlakuan pajak bagi *leasing* dengan Hak opsi

Perlakuan perpajakan sewa guna usaha dengan hak opsi menurut pasal 14, 15, 16 Keputusan Menteri Keuangan No 1169/KMK.01/1991/tanggal 27 Nopember 1991 dapat dibedakan antara perlakuan pajak penghasilan bagi *lessor* dan *lessee*.

Perlakuan Pajak penghasilan bagi *lessor* :

1. Penghasilan *lessor* yang dikenakan PPh adalah sebagian dari pembayaran *leasing* dengan hak opsi yang berupa imbalan jasa sewa guna usaha.
2. *Lessor* tidak boleh menyusutkan atas barang modal yang *di lease* dengan hak opsi.
3. Dalam hal masa sewa guna usaha lebih pendek dari masa yang ditentukan dalam pasal 3 Keputusan Menteri keuangan tersebut di atas, maka direktur Jenderal Pajak melakukan koreksi atas pengakuan penghasilan pihak *lessor*.
4. *Lessor* dapat membentuk cadangan penghasilan piutang ragu-ragu yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto, setinggi-tingginya sejumlah 2,5% dari rata-rata saldo awal dan saldo akhir piutang *lease* dengan hak opsi.

5. Kerugian yang diderita karena piutang *lease* yang nyata-nyata tidak dapat ditagih lagi dibebankan pada cadangan penghapusan piutang ragu-ragu yang telah dibentuk pada awal tahun pajak yang bersangkutan.
6. Dalam hal cadangan penghapusan piutang ragu-ragu tersebut tidak atau tidak sepenuhnya dibebani untuk menutup kerugian yang dimaksud maka sisanya dihitung sebagai penghasilan. Sedangkan apabila cadangan tersebut tidak mencukupi maka kekurangannya dapat dibebankan sebagai biaya yang dikurangkan dari penghasilan bruto.

Selain itu, penyerahan jasa dalam transaksi *leasing* dengan hak opsi dari *lessor*

kepada *lessee* dikecualikan dari pengenaan pajak pertambahan nilai.

Perlakuan pajak penghasilan bagi *lessee*

1. Selama masa sewa guna usaha, *lessee* tidak boleh melakukan penyusutan atas barang modal yang di *lease* sampai saat *lessee* menggunakan hak opsi untuk membeli.
2. Setelah *lessee* menggunakan hak opsi untuk membeli barang modal tersebut, *lessee* melakukan penyusutan dan dasar penyusutan adalah nilai sisa barang modal yang bersangkutan.
3. Pembayaran *lease* yang dibayar atau terutang oleh *lessee* kecuali pembebanan tanah merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto *lessee* sepanjang transaksi sewa guna usaha tersebut memenuhi ketentuan pasal 3 Keputusan Menteri Keuangan, Dirjen Pajak melakukan koreksi atas pembebanan biaya *leasing*.

C. Investasi

Menurut Machfoed (1986 : 32) investasi adalah :

“ Investasi pada barang modal dapat diartikan sebagai penanaman uang atau aktiva lain ke dalam barang-barang (aktiva) yang mempunyai manfaat beberapa tahun dimasa yang akan datang dan penanaman tersebut memerlukan pengeluaran-pengeluaran uang atau sejenisnya pada saat itu.”

Faktor penting yang diperhitungkan dalam menilai alternatif investasi untuk pengambilan keputusan yaitu :

- 1) Jumlah bersih dari pengeluaran untuk investasi
- 2) *Return* atau pengembalian yang diharapkan atas investasi yang dilakukan

- 3) Batasan terendah pengembalian dari investasi yang diharapkan perusahaan

Dalam perkembangan perusahaan terdapat dua konsep penting dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan investasi, yaitu :

- 1) Memaksimumkan keuntungan, yaitu dengan meraih laba setinggi-tingginya
- 2) Memaksimumkan kemakmuran, yaitu memaksimumkan nilai perusahaan saat ini terhadap prospeknya pada masa yang akan datang dimana hal itu dapat dilihat dari nilai saham yang sedang beredar dimasyarakat.

D . KINERJA KEUANGAN DAN RASIO KEUANGAN

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai ukuran terhadap keberhasilan dari manajemen dalam mengelola sumberdaya keuangan perusahaan. Dalam hal ini lebih dititik beratkan pada pengelolaan investasi perusahaan dalam segala bentuknya sebagai upaya menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen akan menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stake holder*)

Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis keuangan perusahaan, harga adalah sebuah kejelasan pemikiran tentang cara-cara pengujian apa yang akan dipakai untuk mengukur kinerja dan alasan-alasan khusus yang melatar belakanginya. Kinerja

keuangan perusahaan antara lain dapat dianalisa dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan antara pos-pos yang terdapat pada laporan keuangan. Berikut ini akan dibahas satu persatu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

1. Rasio *Likuiditas*

Rasio *Likuiditas* adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Menurut Syamsuddin (1992:43) terdapat tiga cara untuk mengukur *likuiditas* perusahaan, yaitu melalui *Net Working Capital*, *Current Ratio*, dan *Acid Test Ratio (Quick Ratio)*

a. *Net Working Capital*

Net Working Capital ini merupakan selisih antara *current assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar).

Rumus *Net Working Capital* adalah :

$$NWC = \text{current assets} - \text{current liabilities}$$

Sumber : Syamsuddin (2002 : 43)

b. *Current Ratio (Rasio lancar)*

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang tersebut.

Rumus Rasio lancar yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Sumber : Syamsuddin, (2002: 43)

c. *Acid test ratio atau Quick Ratio*

Merupakan perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan., karena persediaan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyataannya persediaan lebih likuid daripada piutang.

Rumus *Quick Ratio* adalah :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:45)

2. **Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas ini digunakan untuk mengukur tingkat *likuiditas* dari *current accounts* (perkiraan-perkiraan lancar tertentu)

a. *Inventory Turn Over* (tingkat perputaran persediaan)

Inventory turn over ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun.

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{harga barang pokok yang dijual}}{\text{persediaan rata - rata}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:69)

b. *Average age of inventory* (Umur rata-rata persediaan)

Rasio ini menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang artinya berapa lama rata-rata modal terikat di dalam

$$\text{Average age of inventory} = \frac{\text{rata-rata persediaan} \times 360}{\text{harga pokok barang yang dijual}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002 : 69)

c. *Account receivable turn over* (tingkat perputaran piutang)

Rasio ini untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun .

$$\text{account receivable turn over} = \frac{\text{penjualan kredit per tahun}}{\text{rata-rata piutang}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002: 69)

d. *Average age of account receivable* (Umur rata-rata piutang)

Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa kali rata-rata piutang berada dalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana terikat dalam piutang.

$$\text{average age of account receivable} = \frac{\text{rata-rata piutang} \times 360}{\text{penjualan kredit per tahun}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002: 69)

e. *Account payable turn over* (tingkat perputaran utang dagang)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali utang dagang perusahaan berputar selama setahun.

$$\text{Account payable turnover} = \frac{\text{pembelian kredit per tahun}}{\text{rata - rata utang dagang}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:51)

- f. *Average age of account payable* (Umur rata-rata utang dagang)

$$\text{Average age of account} = \frac{\text{Rata - rata utang dagang} \times 360}{\text{pembelian kredit per tahun}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002: 52)

3. Rasio Hutang

Rasio ini mengukur perbandingan antara dana yang disediakan pemilik dengan pembiayaan yang diperoleh dari kreditur-kreditur perusahaan.

- a. *Debt Ratio* (rasio total hutang)

Mengukur jumlah aktiva yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:71)

- b. *The debt equity ratio* (Rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri)

Menghitung perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{The debt equity ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:71)

- c. *The debt to total capitalization* (rasio utang jangka panjang dengan modal jangka panjang)

Mengukur bagian hutang jangka panjang yang terdapat pada modal jangka panjang perusahaan.

$$\text{The debt total capitalization} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{hutang jangka panjang} + \text{modal sendiri}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:71)

4. Rasio *Profitabilitas*

Rasio profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah besar keputusan-keputusan dan kebijaksanaan. Rasio *profitabilitas* ini memberikan jawaban tentang efektif atau tidaknya management perusahaan.

- a. *Gross profit margin*

Mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002: 73)

- b. *Operating profit margin*

Mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{lab a operasi}}{\text{penjualan}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002: 73)

c. *Net Profit Margin*

Mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:62)

d. *Total Assets Turn Over (TATO)*

Menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

$$\text{TATO} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:62)

e. *Return On Investment (ROI)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian total harta atau ratio dari laba bersih pada total harta yang mengukur pengembalian untuk total investasi dalam perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{net profit after tax}}{\text{sales}} \times \frac{\text{sales}}{\text{total assets}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:73)

f. Return On Equity (ROE)

Merupakan ratio laba bersih sesudah pajak pada kekayaan bersih yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang disetor.

$$ROE = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Stock holder equity}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:74)

F. Konsep Return On Equity (ROE)

Menurut Higgins (1989 : 37) *Return On Equity* dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan modal sendiri yang digunakan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat *Return On Equity*, seperti yang telah dikatakan oleh Higgins (1989 :37) “ *By far the most popular yard stick of financial performance among investor and senior manager is the Return On Equity.*”

Penggunaan analisis *Return On Equity* bagi pemilik dan calon investor adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan akan mampu membayar deviden bagi pemilik saham perusahaan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

1. Timing problem

Hampir semua kesempatan bisnis yang ada menuntut untuk mengorbankan keuntungan saat ini untuk mencapai keuntungan dimasa yang akan datang.

Saat pengenalan produk perusahaan akan menempatkan *Return On Equity* yang kecil karena merasa produknya belum begitu dikenal, tetapi di kemudian hari setelah produknya mulai dikenal oleh masyarakat luas maka dengan sendirinya tingkat ROE akan mulai meningkat.

2. *The Risk Problem*

Tingginya *Return On Equity* belum tentu mencerminkan kinerja yang baik. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan ikut memacu meningkatnya tingkat resiko yang ada dan membuat tingkat ketidakpuasan yang tinggi bagi perusahaan.

a. *The Value Problem*

Adanya kemungkinan perbedaan antara nilai pasar dari *equity* dengan nilai bukunya. Tingkat *Return On Equity* yang tinggi mungkin tidak sama dengan tingkat pengembalian modal saham yang diinvestasikan. Pada kenyataannya beberapa dari investor tidak hanya mengharapkan tingkat pengembalian dari *Return On Equity* melainkan mereka membeli saham dengan tujuan untuk dijual lagi nanti pada saat harga saham tersebut lebih tinggi dan lebih menguntungkan daripada hanya mengharapkan tingkat pengembalian *Return On Equity* dari nilai nominal saham.

Return On Equity dikenal juga sebagai rentabilitas modal sendiri yang dipandang sebagai alat ukur yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik modal atas modal yang mereka investasikan pada perusahaan. Bagi para pemegang saham *Return On Equity* mempunyai arti penting untuk mengukur

kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Sedangkan bagi pihak manajemen *Return On Equity* mempunyai arti penting untuk menilai kinerja perusahaan. Riyanto (1995:37) menyatakan bahwa *Return On Equity* adalah Kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan Syamsuddin (2000: 64) menyatakan bahwa *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari perhitungan *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan (pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan ke dalam perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik perusahaan dengan jumlah modal yang telah diinvestasikan di dalam perusahaan.

Return On Equity merupakan ukuran efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan. Rasio ini mengindikasikan penghasilan perusahaan dari setiap rupiah ekuitas yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan yang tersedia bagi pemegang saham (Higgins,1989:38). *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimilikinya. Laba yang digunakan dalam perhitungan *Return On Equity* adalah laba setelah pajak.

Return On Equity yang tinggi secara umum menunjukkan harapan masa depan yang baik bagi perusahaan sehingga mampu menarik investor. *Return On Equity* yang tinggi cenderung memiliki perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku yang tinggi dan demikian pula sebaliknya (Higgins,1989: 5). Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk meningkatkan *Return On Equity* perusahaan

sejalan dengan usaha untuk meningkatkan harga saham perusahaan yang merupakan pencerminan dari peningkatan kesejahteraan pemegang saham perusahaan.

Faktor faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Equity* adalah sebagai berikut :

1. *Return On Investment*

Return On Investment adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. (Munawir,1981: 89)

Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Investment* adalah :

1. *Total Assets Turn Over* atau *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)

TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi tingkat TATO maka semakin efisien penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

2. *Net Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur

tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

3. *Debt Ratio*

Ratio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio maka semakin besar pula jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Cara perhitungan *Return On Equity*

1. Cara I

$$ROE = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Stockholder equity}}$$

2. Cara II

$$ROE = \frac{\text{Net profit margin} \times \text{Total assets turn over}}{1 - \text{debt ratio}}$$

atau

$$ROE = \frac{\text{Return On Investment (ROI)}}{1 - \text{debt ratio}}$$

3. Cara III

$$ROE = \text{ROI} \times \text{Equity Multiplier}$$

atau

$$ROE = \text{ROI} \times \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sumber : Syamsuddin (2002:65)

Perhitungan ROE dengan *Du Pont System* yang telah dimodifikasi

Perhitungan ROE (*Return On Equity*) dengan berdasarkan pada analisis *Du Pont System* yang telah dimodifikasi dapat dilihat pada gambar 3 tentang

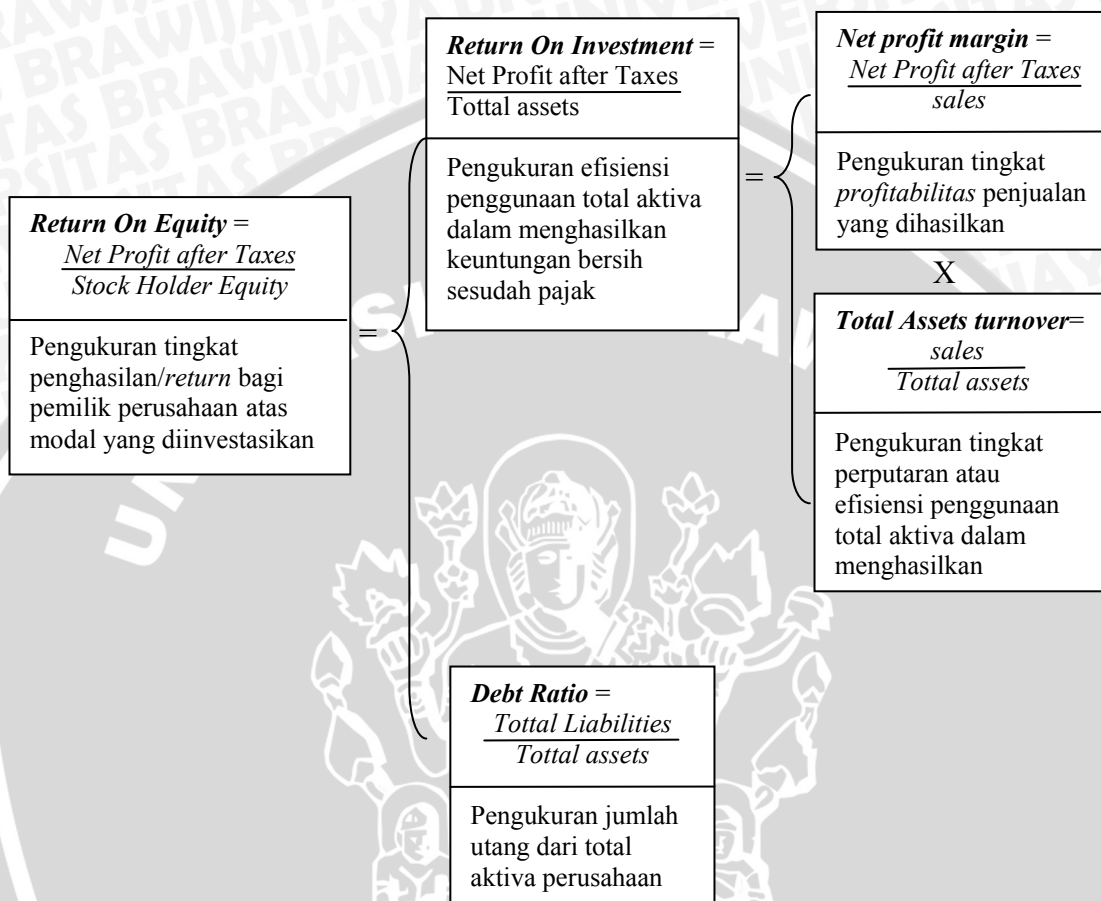
analisis *Du Pont*. Adapun langkah – langkah perhitungan ROE dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menghitung *profit margin* dengan cara membagi *Net Income* atau Pendapatan bersih dengan *Sales* atau Penjualan.
2. Menghitung *Total Asset Turn Over* (TATO) yaitu membagi penjualan dengan *Total Asset*.
3. Mengalikan *profit margin* dengan *Total Asset Turn Over* dan nilai yang dihasilkan merupakan ROI
4. Menghitung *Debt Ratio* ($\text{total liabilities} / \text{total asset}$), penggunaan *debt ratio* untuk mengubah ROI menjadi ROE adalah untuk menggambarkan pengaruh dari *leverage* (penggunaan modal pinjaman) atas *return* yang diperoleh pemilik perusahaan .

Perhitungan *Return On Equity* dengan menggunakan sistem *Du Pont* yang telah dimodifikasi memberikan beberapa keuntungan karena kita akan dapat melihat secara langsung faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*, yaitu keuntungan atas komponen-komponen sales (*Net Profit Margin* ,*Tottal Assets Turn Over* atau efisiensi penggunaan aktiva, serta *debt ratio* (penggunaan *leverage*).

Gambar 2.3

Du Pont system dan Du Pont yang dimodifikasi



Sumber : Syamsudin (2002:64)

G. Hipotesis dan Model Hipotesis

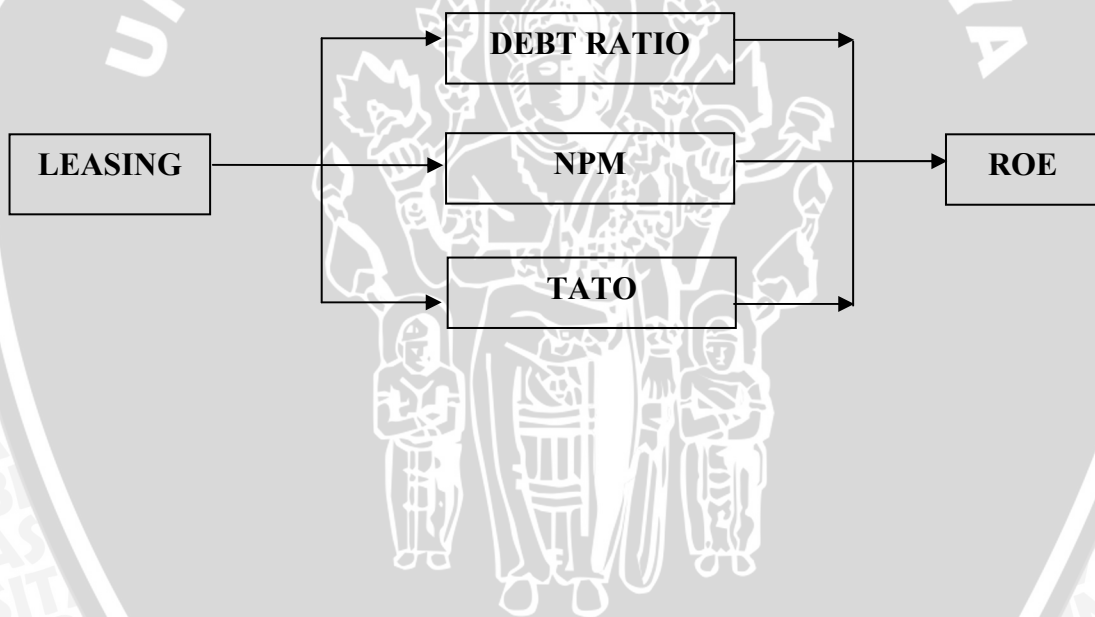
1. Rumusan Hipotesis

- 1) Diduga bahwa *Leasing* berpengaruh terhadap *Return On Equity* melalui *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Assets Turn Over*

2. Model Hipotesis

Gambar 2.4

Model hipotesis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Nazir (1998 : 52) Metode penelitian adalah bagaimana secara berurutan suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan.

A. JENIS PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuannya, jenis penelitian yang digunakan adalah *eksplanatory research* (penelitian penjelasan). Menurut Singarimbun (1998 :5) *Ekspalanatory research* (penelitian penjelasan) adalah penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan fokus terletak pada penjelasan hubungan antar variabel.

B. VARIABEL PENELITIAN

Menurut Cooper dan Emory (1998 : 33) Konsep merupakan sejumlah pengertian atau ciri yang berkaitan dengan peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan hal lain yang sejenis. Untuk mempermudah dan lebih memfokuskan penelitian, maka konsep harus diturunkan menjadi beberapa variabel. Berdasarkan pada model hipotesisnya maka ada penelitian ini terdapat dua variabel yakni eksogen dan variabel endogen. Menurut Sarwono (2007:4) variabel eksogen adalah semua variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau dalam diagram tidak ada anak panah yang menuju ke arahnya, selain pada bagian kesalahan

pengukuran. Dan jika antara variabel eksogen dikorelasikan maka ditunjukkan dengan anak panah berkepala dua yang menghubungkan variabel-variabel tersebut. Sedangkan variabel endogen adalah variabel yang mempunyai anak panah-anak panah menuju ke arah variabel tersebut yang didalamnya termasuk variabel perantara dan variabel tergantung. Menurut Sugiyono (2005 : 40) variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terkait. Sedangkan variabel antara adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Variabel-variabel tersebut yaitu :

Variabel Eksogen

$$X_1 = \text{Leasing}$$

Biaya leasing dihitung dengan membandingkan beban bunga *leasing* (sewa guna usaha) yang ditanggung dengan jumlah hutang *leasing*.

Variabel Endogen

- a. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu ROE atau *Return On Equity* (X_5).

ROE (*Return On Equity*) mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

b. Variabel Antara

1) $X_2 = \text{Debt Ratio}$

Debt Ratio merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur.

2) $X_3 = \text{Net Profit Margin}$

Net Profit Margin mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan

3) $X_4 = \text{TATO}$

Total Assets Turn Over mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan.

C. POPULASI dan SAMPEL

Menurut Singarimbun (1998 : 152) Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan *Pulp and Paper* yang *listing* di BEJ (Bursa Efek Jakarta). Untuk menentukan sampelnya digunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Soeratio dan Arsyad (1993 : 119) Sampel yang *purposive* merupakan sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian. Dengan demikian maka diusahakan agar sampel tersebut memiliki ciri-ciri yang esensial, strata apa yang harus diwakili, tergantung pada penilaian atau pertimbangan peneliti.

Kriteria pengambilan sampel tersebut adalah :

1. Perusahaan sampel (perusahaan *Pulp and Paper*) yang *listing* di BEJ pada tahun 2001-2005.
2. Perusahaan sampel mempunyai laporan keuangan yang telah diaudit secara terus menerus selama periode penelitian (2001-2005).
3. Perusahaan sampel menggunakan *leasing* dalam menjalankan proses produksinya untuk membiayai aktiva-aktivan.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas terdapat tiga perusahaan yang tidak memenuhi kualifikasi dari enam perusahaan *Pulp and Paper* yang terdaftar, perusahaan tersebut yaitu PT. Toba Pulp Lestari Tbk, PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.

Tabel 3.1

Daftar perusahaan *Pulp and Paper* yang *listing* di BEJ periode 2001-2005

No	Nama perusahaan
1	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
2	PT. Indah Kiat Pulp and Paper Core Tbk
3	PT. Toba Pulp Lestari Tbk
4	PT. Surabaya Agung Industri Pulp
5	PT. Suparma Tbk
6	PT. Tjiwi Kimia Tbk

Sumber : *Capital Market and Directory* (2001-2005)

D. SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, dimana pada penelitian ini data diperoleh dari BEJ. Data berupa laporan keuangan ringkasan tahun 2001-2005 dan prospektus perusahaan tahun 2001-2005. Perusahaan yang diteliti terdiri atas PT. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk, PT. Suparma Tbk, PT. Tjiwi Kimia Tbk.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dan informasi berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

F. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dengan analisis data tersebut akan diberi arti dan berguna dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Singarimbun (1998 : 263) Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dan dibaca dan diinterpretasikan. Tujuan dari analisa data adalah untuk menyempurnakan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur dan sistematis sehingga lebih berarti.

Analisa yang digunakan adalah :

1. Analisa Rasio Keuangan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan, rasio tersebut adalah :
 - a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - b. Rasio Hutang (*Leverage Ratio*)
 - c. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
2. Analisa Jalur (*Path analysis*)

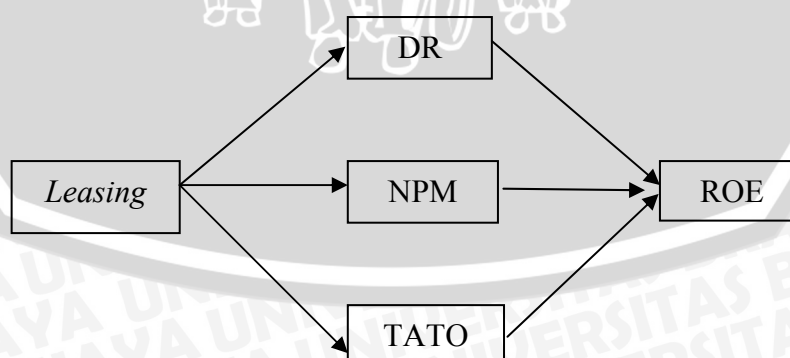
Menurut Sarwono(2007, 1) Analisa *Path* adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab dan akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung.

Langkah –langkah dalam analisa *Path*

- a. Menentukan model diagram jalurnya berdasarkan paradigma hubungan antar variabel.

Gambar 3.1

Gambar diagram analisis *path*

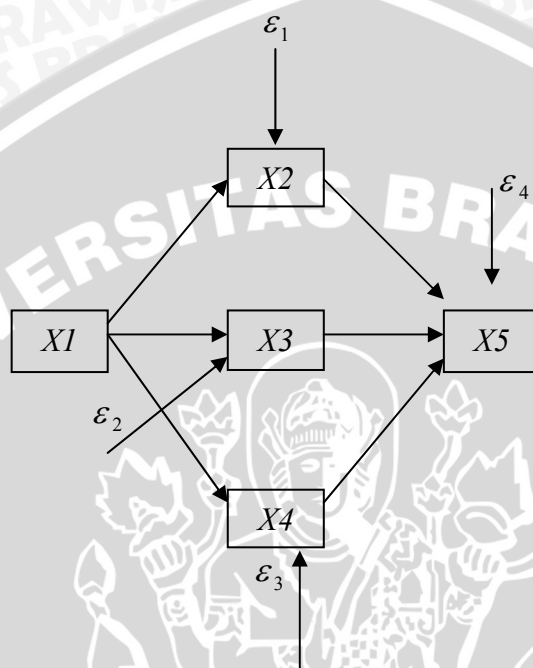


Sumber : data diolah

- b. Membuat diagram jalur persamaan struktural.

Gambar 3.2

Gambar Diagram analisis path



Sumber : Data diolah

- c. Analisa Korelasi dan Regresi

Regresi Linier berganda :

$$X_5 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + ei$$

Sumber : Gujarati (1998:28)

Keterangan :

X_5 = ROE

β_0 = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien regresi

Menghitung Tingkat Korelasi

Koefisien korelasi merupakan suatu ukuran tingkat hubungan antara dua variabel. Menurut Dajan (2000: 376) koefisien korelasi dapat dihitung sebagai berikut :

$$r = \frac{n\Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \sqrt{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Kuatnya hubungan antar dua variabel dapat diterangkan sebagai berikut :

Tabel 3.2

Standart Hubungan Antar Variabel

Internal Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	sangat rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-0.1000	sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2005:214)

- d. Menghitung Koefisien Determinasi Berganda (R^2) untuk mengukur besarnya prosentase andil atau sumbangan variabel bebas terhadap variasi naik atau turunnya variabel terikat. Nilai R^2 antara 0 dan 1, apabila R^2 mendekati 1 maka semakin tepat model regresi yang telah digunakan. Sebaliknya jika R^2 mendekati nol maka model yang digunakan masih dianggap lemah.

- 1) Melakukan Uji F, Uji F digunakan untuk melihat signifikansi secara statistik pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen dengan taraf signifikansi 5%.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh X_1, X_2, X_3, X_4 terhadap X_5

H_a : Terdapat pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4, \dots$ terhadap X_5

Rumus :

$$F_{hitung} = \frac{r^2 / (k - 1)}{(1 - r^2) / (n - k)}$$

Sumber : Gujarati (1998 : 120)

Keterangan :

r^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

Kriteria pengujian :

- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_i diterima
- Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_i ditolak

- 2) Melakukan Uji T, Uji t merupakan pengujian untuk mengetahui kuat tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah (parsial) terhadap variabel dependen. Menurut Dajan (1987 : 252) Pada umumnya uji statistik digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam prosedur pengujian hipotesis yang menggunakan sampel kecil

Ho : Koefisien regresi tidak signifikan

H1 : Koefisien regresi signifikan

Menurut rumus untuk uji t adalah :

$$t = \frac{b}{S_b}$$

$$S_b = \frac{\sqrt{\sum Y_i^2 - b^2 \sum X_i^2} / (n-2)}{\sqrt{\sum X_i^2}}$$

Sumber : Gujarati (1998: 122)

Keterangan :

t = nilai t observasi

$(n-2)$ = derajat kebebasan

S_b = varian sampel

n = jumlah sampel

α = 5 %

Kriteria pegujian untuk uji t adalah (Dajan, 1987 : 275) :

1. jika $H_0 : b = 0$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_i ditolak
2. jika $H_i : b \neq 0$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_i diterima

Uji t signifikasi dibatasi dengan taraf signifikasi 0,05 untuk mengetes suatu hipotesis, maka kemungkinan untuk menolak hipotesis yang benar adalah 5% dari 100%. Sebaliknya kita akan menerima keputusan yang benar sebesar 95%.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENYAJIAN DATA

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. PT. SUPARMA

PT. Suparma yang berbentuk perseroan merupakan perusahaan berstatus penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang didirikan berdasarkan akta no. 29 tanggal 25 Agustus 1976, dibuat oleh Tjahjadi Hartanto, dengan nama PT. SUPAR INPAMA. Kemudian mengubah namanya menjadi PT. SUPARMA dengan ditandai oleh akta perubahan no. 5 tanggal 7 desember 1978 yang dibuat oleh Tjahjadi Hartanto. Akta tersebut mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan SK No. YA.5/449/22 tanggal 15 September 1981 serta telah didaftarkan dalam register Kepaniteraan Pengadilan Negeri Surabaya di bawah No 563/1981 dan No 566/1981 tanggal 7 Nopember 1981 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No 26 tanggal 30 Maret 1982 tambahan no 376.

PT. Suparma bergerak di bidang industri kertas dan kertas kemasan, perusahaan menjual baik kertas budaya maupun kertas industri. Produk-produk perseroan antra lain adalah kertas tulis dan cetak, doorslag, litto, duplex, dan kraft. Berdasarkan data dari APKI perseroan termasuk salah satu dari 15 produsen kertas terbesar di Indonesia serta salah satu dari tiga produsen kertas duplex terbesar di Indonesia dalam hal volume produksi.

Susunan Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan pada tanggal 31 Desember 2005 adalah sebagai berikut :

Dewan Komisaris :

Komisaris Utama	: Suwandi
Komisaris	: Paul Liputra
Komisaris	: Suhartojo Tjandra
Komisaris	: Jan Karunia Janto
Komisaris	: Joseph Sulaiman

Dewan Direksi :

Direktur Utama	: Welly
Direktur	: Hendro Luhur
Direktur	: M.B. Lanniwati
Direktur	: Edward Sopanan

b. PT. INDAH KIAT PULP

Perseroan didirikan berdasarkan akta no 68 tanggal 7 Desember 1976 dibuat Ridwan Suselo,SH, notaris di Jakarta yang telah mendapat persetujuan menteri Kehakiman Republik Indonesia No Y.A.5/50/2 tanggal 9 Pebruari 1978. Anggaran dasar perseroan telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta No 521 tanggal 14 Pebruari 1978, sert adi umumkan dalam berita negara republik Indonesia No 18 tanggal 3 Maret 1978, tambahan no 172.

Dalam rangka penawaran umum anggaran dasar perusahaan diubah dengan no 99 tanggal 14 Mei 1990, yang dibuat dihadapan Ny. Poerbaningsih Adi

warsito,SH Notaris di Jakarta yang telah mendapat persetujuan menteri kehakiman RI dengan keputusan no C2-2916.HT.01.04.TH.90 tanggal 23 Mei 1990. Didaftarkan di kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat di bawah akta no 1115/1990 tanggal 1 Juni 1990, serat telah diumumkan dalam berita negara no 64 tanggal 10 Agustus 1990 tambahan no 2918.

Setelah penawaran umum, anggaran dasar perusahaan kembali diubah dengan akta no 68 tanggal 14 pebruari 1992 dan akta no 61 tanggal 16 Juli 1992 yang keduanya dibuat dihadapan Imas Fatimah, SH, Notaris di Jakarta yang telah mendapat persetujuan Menteri kehakiman RI dengan surat keputusan C2-8170.HT.01.04.TH.1992 tanggal 30 September 1992.

Perusahaan bergerak di bidang industri pulp dan kertas, dimana hasil industri perseroan berupa serat pendek, kertas budaya dan kertas industri. Saat ini perseroan memiliki pabrik di beberapa tempat yaitu Perawang, Tangerang dan Serang. Hasil produksi dijual di pasar domestik dan internasional.

Susunan Direksi dan staff perusahaan tanggal 31 Desember 2005 adalah sebagai berikut :

Komisaris :

Presiden Komisaris : Yudi Setiawan Lin

Wakil Presiden Komisaris : Ir. Gandi Sulistianto Soeherman

Komisaris : Indah Suryasari Wijaya Limantara

Komisaris : Show Chung Ho

Komisaris : Kuo Cheng Shyong

Komisaris : Lo Shang Shung

Komisaris Independen	: Hj. Ryani Soedirman
Komisaris Independen	: Mas Achman Daniri
Komisaris Independen	: Prof. Dr. Teddy Pawitra
Komisaris Independen	: Kamardy Arief
Komisaris Independen	: Letjend TNI (Purn) Soetedjo
Direksi :	
Presiden Direktur	: Teguh Ganda Wijaja
Wakil Presiden Direktur	: Hendra Jaya Kosasih
Wakil Presiden Direktur	: Suresh Kilam
Wakil Presiden Direktur	: Chen Wang Chi
Wakil Presiden Direktur	: Lin Shung Keng
Direktur	: Raymond Liu Ph.D
Direktur	: Didi Harsa
Direktur	: Ir. Buyung Wahab,MM
Direktur	: Baharudin
Sekretaris Perusahaan	: Agustian R Partawijaja

c. PT. TJIWI KIMIA

Tjiwi kimia didirikan di Indonesia pada 2 Oktober 1972 berdasarkan akta notaris Ridwan Suselo, SH. No 9. Perusahaan terdaftar sebagai perusahaan penanaman modal dalam negeri pada tanggal 28 Pebruari 1975 dalam rangka undang-undang penanaman modal dalam negeri no 6 tahun 1968 jo Undang-undang No 12 tahun 1970. Akta pendirian tersebut disahkan oleh menteri

kehakiman RI dengan surat keputusan No YA.5/439/25 tanggal 22 Desember 1975 serta diumumkan dalam tambahan No 639 Berita Negara Republik Indonesia no 70 tanggal 30 Agustus 1976.

Dalam perkembangannya perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dalam anggaran dasarnya dan yang terakhir mengenai antara lain tentang perubahan nominal harga saham dari Rp 1000 menjadi Rp 500 dan anggaran dasar perusahaan untuk menyesuaikan dengan Surat keputusan kepala Badan pengawas pasar Modal (Bapepam) No. Kep 13/PM/1997 tanggal 30 April 1997 tentang pokok-pokok anggaran dasar perseroan yang melakukan penawaran umum efek yang bersifat ekuitas dan perusahaan publik. Perubahan tersebut memperoleh persetujuan dari menteri kehakiman Republik Indonesia dengan Surat keputusan No. C. 5893 HT.01.04.TH'99 Tanggal 1 April tahun 1999 serta diumumkan dalam tambahan no 6265 dari berita negara republik Indonesia No 80 tanggal 5 Oktober 2001.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, perseroan bergerak di bidang industri yaitu pulp, kertas, dan hasil-hasil produksi kertas. Perusahaan berkedudukan di Sidoarjo Jawa Timur dengan kantor pusat dan pabriknya yang berlokasi di Jalan Raya Surabaya Mojokerto, Sidoarjo, Jawa Timur. Perusahaan nmulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977.

Berdasarkan akta notaris no 24 dari Linda Herawati,S.H. susunan Komisaris, Komisaris Independen, dan Direksi Perusahaan untuk tahun 2005 adalah sebagai berikut :

Komisaris :

Komisaris utama	: Teguh Ganda Widjaja
Wakil Komisaris Utama	: Ir. Gandi Sulistyanto Soeherman
Komisaris	: Drs. John Ferdinand Pandelaki
Komisaris	: Arthur Tahya
Komisaris	: Linda Suryasari Widjaja Limantara
Komisaris Independen	: Prof. Dr. Teddy Prawitra
Komisaris Independen	: Let. Jend TNI Purn. Soetedjo
Komisaris Independen	: Hajjah Ryani Soedirman
Komisaris Independen	: Kamardy Latief

Direktur :

Direktur Utama	: Yudi Setiawan Lin
Direktur	: Hendra Jaya Kosasih
Direktur	: Muktar Widjaja
Direktur	: Suresh Kilam
Direktur	: Raymond Liu Ph.D
Direktur	: Michael Peter Black
Direktur/Sekretaris Perusahaan	: Agustian Rachmansjah Partawidjaja

2. Penyajian Data

Tabel 4.1
PT SUPARMA Tbk
NERACA
Dalam Rupiah
31 Desember

AKTIVA	2001	2002	2003	2004	2005
AKTIVA LANCAR					
kas dan bank	3.269.028.426	2.573.597.519	11.084.620.886	4.533.291.164	2.177.327.642
Piutang usaha					
Pihak ketiga setelah dikurangi penyisihan ragu-ragu	121.055.803.788	100.719.741.218.	71.817.289.046	72.727.900.253	56.842.993.647
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	309.644.836	192.651.843	77.544.150	302.796.498
Piutang lain-lain			4.681.073.580	1.520.527.976	196.697.837
Pihak ketiga	1.267.072.329	10.466.120.622			
Pihak Yang mempunyai hubungan istimewa	637.284.987	370.328.904			
Persediaan	104.509.120.176	105.527.165.452	130.938.639.722	151.199.131.811	177.631.704.481
Uang muka kepada pemasok	8.807.355.431	3.850.019.662	4.246.785.808	9.337.328.318	1.086.955.397
Biaya dibayar di muka	1.002.885.859	1.814.243.996	3.084.084.661	1214756.912	1.337.990.475
Jumlah aktiva lancar	240.548.550.996	225.630.862.209	226.045.145.546	240.610.480.584	239.576.465.977

AKTIVA TIDAK LANCAR					
Taksiran tagihan pajak penghasilan	339.901.350	86.996.317	664.778.113	514.697.630	751.405.739
Aktiva pajak tangguhan -bersih	83.042.759.520	104.433.718.301	92.687.505.311	112.504.066.741	108.739.369.596
Aktiva tetap setelah dikurangi penyusutan	712.753.393.326	713.111.060.537	712.429.355.994	731.831.633.312	971.151.350.244
Jumlah aktiva tidak lancar	817.631.775.155	796.136.054.196	805.781.639.418	844.850.397.683	1.080.642.125.579
JUMLAH AKTIVA	1.036.684.605.192	1.043.262.637.364	1.031.826.784.964	1.085.460.878.267	1.320.218.591.556
KEWAJIBAN DAN EKUITAS					
KEWAJIBAN LANCAR					
Pinjaman jangka pendek	318.360.787.919	286.113.960.530			263.691.206.564
Hutang usaha	8.444.441.222	10.954.306.828	7.766.897.094	8.388.012.476	15.984.338.535
Hutang lain-lain	4.446.232.477	4.224.506.195	4.181.174.117	79.069.175	357.582.177
Hutang pajak	276.704.544	368.743.103	212.305.116	2.290.841.266	2.830.686.805
Biaya masih harus dibayar	50.607.064.034	50.858.501.132	8.732.876.535	10.983.664.222	3.575.347.785
Bagian kewajiban jangka panjang jatuh tempo					
Pinjaman jangka panjang	414.440.000.000	397.604.573.400	20.612.345.000	9.623.806.000	
Hutang kepada pemasok	88.747.942.400	76.374.431.200	8.542.321.500		6.325.942.600
Hutang sewa guna usaha	58.750.356.189	5.129.513.500	12.747.083.331	7.562.694.000	5.000.910.820
Uang muka dari pelanggan	3.236.124.947	1.334.115.260	3.952.572.738	4.477.910.020	7.367.942.698
Jumlah kewajiban lancar	947.561.090.830	832.711.214.050	66.747.575.431	43.405.997.159	305.133.957.984

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR					
Selisih kurs ditangguhkan	(178.853.087.653)	-			
Kewajiban tidak lancar lainnya			1.051.337.942	1.833.173.624	3.133.200.590
Pinjaman jangka panjang setelah dikurangi jatuh tempo			742.250.691.361	870.306.266.564	606.385.767.507
EKUITAS					
Modal saham	496.023.329.000	496.023.329.000	469.023.329.000	469.023.329.000	396.818.663.200
Tambahan modal disetor -agio saham	665.625.000	665.625.000	665.625.000	665.625.000	597.819.663.200
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	777.998.373	777.998.373	777.998.373	12.515.185.810	
Defisit	(229.490.350.358)	(286.915.529.059)	(275.689.772.143)	(339.288.698.890)	8.149.182.725
Jumlah ekuitas	267.976.602.015	210.551.423.314	221.777.180.230	169.915.440.920	405.565.665.475
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1.036.684.605.192	1.043.262.637.364	1.031.826.784.964	1.085.460.878.267	1.320.218.591.556

Sumber : Data diolah

Tabel 4.2
PT SUPARMA Tbk
LAPORAN LABA RUGI
Dalam Rupiah
31 Desember

Keterangan	2001	2002	2003	2004	2005
Pendapatan usaha	454.779.928.183	409.351.458.242	470.197.015.907	546.499.279.962	576.316.117.901
Beban Pokok Penjualan	375.650.724.669	343.668.298.098	396.383.400.243	454.690.203.843	477.800.684.253
Laba kotor	79.129.203.514	65.683.160.144	73.813.615.664	91.804.076.119	101.515.433.648
Beban usaha					
Penjualan	21.250.893.833	19.526.458.492	21.181.372.184	22.885.468.419	24.561.470.343
Administrasi	7.511.356.910	8.635.371.779	10.918.085.923	13.331.908.531	14.126.919.551
Laba Usaha	50.366.952.771	37.521.329.873	41.714.157.557	55.591.699.169	62.827.043.754
Beban Lain-lain					
Beban bunga	(64.802.392.239)	(38.008.904.468)	(33.877.069.107)	(34.132.764.124)	(38.368.262.031)
Beban leasing	(4.018.524.363)	(346.242.161)	(1.115.369.791)	(661.735.725)	(437.579.697)
Rugi selisih Kurs -bersih	(69.768.372.525)	(56.790.318.693)	42.704.080.480	(73.578.802.189)	(16.804.514.156)
Penghasilan bunga	78.499.509	27.434.380	42.145.182	56.635.102	36.288.441
Lain-lain bersih	1.619.430.856	(21.219.436.413)	(26.495.974.415)	(30.690.520.365)	4.660.903.559
Beban lain-lain bersih	(136.819.358.762)	(116.337.467.355)	(18.742.187.651)	(139.007.187.346)	(50.913.163.884)
Laba/Rugi sebelum pajak	(86.452.405.991)	(78.816.137.482)	22.971.969.906	(83.415.488.177)	11.913.879.870
Taksiran penghasilan pajak penghasilan					
Tangguhan	25.533.530.723	21.390.958.781	(11.746.212.990)	19.816.561.430	(3.764.697.145)
Laba/Rugi bersih	(60.918.875.268)	(57.425.178.701)	11.225.756.916	(63.598.926.747)	8.149.182.725

Sumber : Data Diolah

Tabel 4.3
PT INDAH KIAT PULP and PAPER Tbk
LAPORAN LABA RUGI
Dalam dollar

AKTIVA		2001	2002	2003	2004	2005
AKTIVA LANCAR						
kas dan setara kas			27.603.027	12.793.083	13.688.058	22.845.552
	Pihak ketiga	19.711.120				
	Hubungan istimewa	2.956.546				
Piutang usaha						
	Pihak ketiga setelah dikurangi penyisihan ragu-ragu	29.093.911	91.364.771	77.890.038	140.955.840	109.316.810
	Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	425.736.599	260.386.546	134.754.032	103.085.187	100.620.240
Piutang lain-lain			15.901.876	21.281.048		
	Pihak ketiga	15.304.871			10.384.232	31.104.623
	Pihak Yang mempunyai hubungan istimewa					
Persediaan		151.703.730	281.492.576	315.096.843	309.154.330	271.589.450
Uang muka kepada pemasok			33.080.748	34.128.934	43.287.504	55.697.792
	pihak ketiga	23.302.158				
	Hubungan istimewa	14.020.851				
Pajak dibayar dimuka			9.054.025	35.096.424	31.871.431	24.576.349
Biaya dibayar di muka		17.094.026				
Aktiva Lancar Lainnya			74.342.223	205.854.557	196.420.211	194.008.049
Jumlah aktiva lancar		728.923.812	793.225.792	836.894.959	848.846.793	809.758.865

AKTIVA TIDAK LANCAR						
Piutang usaha						
	Pihak ketiga	50.388.009	45.071.198	45.069.267		
	Hubungan istimewa	310.859.203	299.823.748	299.522.829	146.018.849	134.563.312
Piutang Hubungan istimewa		7.810.542	7.799.642	5.663.037	209.962.809	206.100.898
Uang muka hubungan istimewa		300.639.153	300.639.153	300.639.153	300.639.153	300.693.153
Penyertaan saham		3.945.749	4.128.500	4.005.118	4.103.095	4.009.585
Taksiran tagihan pajak penghasilan						
Aktiva pajak tangguhan -bersih		3.256.502	33.836.803	83.567.395	74.197.463	66.295.520
Aktiva tetap setelah dikurangi penyusutan		3.733.278.035	3.764.570.475	3.586.567.888	3.604.574.010	3.579.206.322
Aktiva pajak tangguhan -bersih		3.256.502				
Aktiva lain-lain						
uang muka pembelian aktiva tetap						
	Pihak ketiga	301.267.903	126.014.714	1330.184.156	84.057.001	69.335.283
	Hubungan istimewa	115.258.948	115.285.948	115.285.948	59.727.948	29.956.012
Aktiva yang tidak digunakan dalam operasi			38.186.580	38.063.480	37.542.140	37.236.680
Rugi ditangguhkan atas transaksi penjualan dan penyewaan kembali-bersih		5.803.559	5.519.553	5.235.548	4.951.544	4.667.539
uang jaminan		2.467.970	2.496.412	2.497.704	2.492.320	2.469.586
Lain-lain		1.272.678	726.566	829.084	2.394.734	1.428.609
Jumlah aktiva tidak lancar		4.874.461.831	4.744.189.292	4.617.130.607	4.530.661.066	4.435.908.499
JUMLAH AKTIVA		5.603.385.643	5.537.415.084	5.454.025.566	5.379.507.859	5.245.667.364

KEWAJIBAN DAN EKUITAS						
KEWAJIBAN LANCAR						
Pinjaman jangka pendek						
	pihak ketiga	204.568.037				
	Hubungan istimewa					
Hutang usaha						
	pihak ketiga	106.018.198	92.124.436	110.373.688	25.654.024	41.573.929
	Hubungan istimewa	11.931.332	85.746.180	20.754.814	11.057.432	20.149.093
Hutang lain-lain						
		8.027.652	6.070.869	5.222.688	10.105.183	8.279.156
Hutang pajak						
		659.499	417.501	1.628.149	1.617.956	1.882.650
Biaya masih harus dibayar						
		480.297.652	724.055.825	924.760.933	188.457.647	113.494.435
Bagian kewajiban jangka panjang jatuh tempo						
	wesel bayar dan utang obligasi pihak ketiga	1.499.400.490	1.539.842.866	1.570.294.211		
	hutang bank pihak ketiga	1.027.319.391	994.979.594	645.982.752		
	Hutang sewa guna usaha pihak ketiga	1.258.137				
	Hutang sewa guna usaha hubungan istimewa	511.575			15.263.644	
	kewajiban sewa guna usaha					
	pihak ketiga		675.031	365.211.326		
	Hubungan istimewa		42.635			
Uang muka dari pelanggan						
Jumlah kewajiban lancar						
		3.340.171.788	3.605.114.757	3.811.222.262	311.426.695	286.902.632

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR						
Kewajiban sewa guna usaha						
	Pihak ketiga	710.541	35.901			
	Hubungan istimewa	42.635				
Hutang hubungan istimewa		68.718.781	4.830.144	1.320.145	930.000	5.826.312
kewajiban pajak tangguhan bersih						137.956
Kewajiban tidak lancar lainnya						
Wesel bayar dan utang obligasi					2.176.031.177	2.160.524.736
Hutang					907.119.149	833.266.178
kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo					(49.500.000)	(82.500.000)
Jumlah kewajiban					3.346.007.021	3.204.157.814
EKUITAS						
Modal saham		2.189.015.592	2.189.015.592	2.189.015.592	2.189.015.592	2.189.015.592
Tambahan modal disetor -agio saham		5.807.836	5.807.836	5.807.836	5.807.836	5.807.836
Defisit		(1.081.530)	(267.389.146)	(554.020.124)	(161.529.941)	(153.496.104)
Jumlah ekuitas		2.193.741.898	1.927.434.282	1.640.803.304	2.033.293.487	2.041.327.324
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		5.603.385.643	5.537.415.084	5.454.025.566	5.379.507.859	5.245.667.364

Sumber: data diolah

Tabel 4.4
PT INDAH KIAT PULP and PAPER Tbk
LAPORAN LABA RUGI

31 Desember

		2001	2002	2003	2004	2005
Pendapatan usaha		1.100.228.150	1.197.711.610	1.345.831.949	1.421.937.538	1.414.148.316
Beban Pokok Penjualan		904.397.647	1.028.989.265	1.193.132.523	1.210.435.880	1.203.484.419
Laba kotor		195.830.503	168.722.345	152.699.426	211.501.658	210.663.897
Beban usaha						
Penjualan		85.783.060	52.821.504	72.826.564	82.278.241	91.510.181
Administrasi		37.922.903	55.634.223	65.188.313	77.484.398	89.685.762
Laba Usaha		72.124.540	60.266.618	14.684.549	51.739.019	29.467.954
Beban Lain-lain						
Beban bunga		294.056.454	259.827.385	240.319.252,9		
Beban leasing		215.707	50.489	20.415.313,12	1.889.847	
penyisihan piutang ragu-ragu		1.015.268			(223.830.201)	
Rugi selisih Kurs -bersih		(35.998.377)	77.269.661	75.497.104	(10.271.093)	73.880.068
Penghasilan bunga		(1.062.263)	(1.052.165)	(2.668.314)	1.338.110	4.833.408
Lain-lain bersih		59.968.820	21.059.165	17.482.763	(26.365.320)	(14.191.575)
Beban lain-lain bersih		318.195.609	357.154.535	351.046.119	(318.986.258)	(13.419.344)
Laba/Rugi sebelum pajak		246.071.069	296.887.917	336.361.570	(269.137.086)	16.048.610
Taksiran penghasilan pajak penghasilan						
Manfaat beban pajak tangguhan						
Tangguhan		(63.680.015)	(30.500.301)	(49.730.592)	(10.721.155)	(8.039.898)
Laba Rugi sebelum pos luar biasa					(279.858.241)	8.008.712

Pos luar bias (laba atas restrukturisasi utang)				672.326.663	
Laba sebelum hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan yang dikonsolidasi				392.468.422	8.008.712
hak minoritas atas laba (rugi) bersih anak perusahaan yang dikonsolidasi				-21.761	-25.125
Laba/Rugi bersih	(182.391.054)	266.307.616	286.630.978	392.490.183	8.033.837

Sumber : Data diolah



Tabel 4.5

PT TJIWI KIMIA Tbk
NERACA
Dalam dollar

AKTIVA		2001	2002	2003	2004	2005
AKTIVA LANCAR						
kas dan setara kas			24.320.614	8.582.774	18.952.098	36.506.447
	Pihak ketiga	11.444.687				
	Hubungan istimewa	1.556.382				
Piutang usaha						
	Pihak ketiga setelah dikurangi penyisihan ragu-ragu	48.909.399	21.318.442	32.590.416	62.610.869	68.251.209
	Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	104.996.937	89.910.619	101.011.941	76.406.342	52.757.264
Piutang lain-lain						
	Pihak ketiga	8.688.083	6.844.313	6.872.641	8.204.050	8.032.726
	Pihak Yang mempunyai hubungan istimewa					
Persediaan		160.728.030	194.654.277	190.106.797	234.440.126	215.812.375
Uang muka pembelian			24.069.659	29.715.659	46.194.621	90.749.898
	pihak ketiga	41.757.368				
	Hubungan istimewa	5.859.884				
Pajak dibayar dimuka		22.339.626	15.984.051	23.422.768	20.421.806	23.395.127
Biaya dibayar di muka						
Tagihan pajak		449.331				
Aktiva Lancar Lainnya			51.630.624	96.486.776	155.741.321	130.352.790

Jumlah aktiva lancar		406.729.727	428.732.599	488.789.772	622.971.233	625.857.836
AKTIVA TIDAK LANCAR						
Piutang usaha						
	Pihak ketiga		22.794.804	22.802.625		
	Hubungan istimewa	279.912.701	224.375.847	216.112.003	122.483.720	121.091.735
Piutang Hubungan istimewa		111.056.642	113.643.301	112.390.048	168.220.463	168.232.999
Uang muka hubungan istimewa						
Penyertaan saham						
Taksiran tagihan pajak penghasilan						
Aktiva pajak tangguhan -bersih		17.870.740	43.916.577	54.966.515	5.876.759	
Aktiva tetap setelah dikurangi penyusutan		1.354.334.570	1.284.335.651	1.218.881.565	1.192.248.978	1.185.806.410
Aktiva lain-lain						
	Rugi ditangguhkan atas transaksi penjualan dan penyewaan kembali, bersih	3.518.888	3.265.605	3.025.872	2.759.039	2.505.757
uang muka pembelian aktiva tetap						
	Pihak ketiga					
	Hubungan istimewa					
Aktiva yang tidak digunakan dalam operasi						
uang jaminan		1.221.409	1.270.725	1.290.408	1.138.870	1.120.318
Lain-lain						
Jumlah aktiva tidak lancar		1.767.914.950	1.693.602.510	1.629.469.036	1.492.727.829	1.478.757.219
JUMLAH AKTIVA		2.174.644.677	2.122.335.109	2.118.258.808	2.115.699.062	2.104.615.055

KEWAJIBAN DAN EKUITAS						
KEWAJIBAN LANCAR						
Hutang bank bersih		48.876.751	41.997.848	52.277.625	47.847.428	
pihak ketiga	76.596.562					
Hubungan istimewa						
Hutang usaha						
pihak ketiga	79.251.380	70.558.618	72.958.751	29.001.492	31.121.841	
Hubungan istimewa	181.915.171	124.500.973	17.050.005	13.368.912	10.859.580	
Hutang lain-lain	10.916.282	3.362.874	4.378.664	3.446.393	10.578.844	
Hutang pajak	430.858	462.58	328.475	191.301	505.704	
Hutang swap	66.348.016	65.835.432	64.984.807	55.000.000	55.000.000	
Biaya masih harus dibayar	110.905.415	227.726.642	344.227.090	55.294.887	34.344.013	
Bagian kewajiban jangka panjang jatuh tempo				16.200.000	27.000.000	
wesel bayar	793.685.119	796.130.095	798.575.071			
Obligasi bersih	18.722.523	22.035.804	23.461.784			
hutang bank pihak ketiga	232.151.147	264.567.510	279.424.893			
kredit pemasok						
kewajiban sewa guna usaha	56.076.542	43.728.813	48.502.311			
pihak ketiga						
Hubungan istimewa						
Uang muka dari pelanggan	4.183.745					
Hubungan istimewa		3.277.387	216.083	1.499.699	1.199.625	
pihak ketiga		3.336.674	2.084.446	3.184.748	5.104.836	

Jumlah kewajiban lancar	1.631.182.760	1.673.247.925	1.699.442.456	229.465.057	223.561.871
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR					
Hutang bersih				291.548.015	265.911.509
Hutang hubungan istimewa	46.941.868	4.980	4.534	4.169.774	3.604.496
kewajiban pajak tangguhan bersih					14.030.915
Kewajiban tidak lancar lainnya					
Wesel bayar				981.267.552	983.513.023
Obligasi				21.528.000	19.087.148
kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo				(16.200.000)	(27.000.000)
Jumlah kewajiban tidak lancar	46.941.868	4.980	4.534	1.282.349.341	1.259.147.091
Hak pemegang saham minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan yang dikonsolidasi	5.761				
EKUITAS					
Modal saham	537.169.549	537.169.549	537.169.549	537.169.549	537.169.549
Tambahan modal disetor -agio saham	30.201.229	30.201.229	30.201.229	30.201.229	30.201.229
Defisit	(70.856.490)	(118.288.574)	(148.558.960)	36.513.886	54.535.315
Jumlah ekuitas	469.514.288	449.082.204	418.811.818	603.884.664	621.906.093
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	2.174.644.677	2.122.335.109	2.118.258.808	2.115.699.062	2.104.615.055

Sumber : data diolah

Tabel 4.6
PT TJIWI KIMIA Tbk
Laboran Rugi Laba
Dalam dollar

		2001	2002	2003	2004	2005
Pendapatan usaha		710.417.544	778.467.763	870.142.806	900.290.316	926.447.036
Beban Pokok Penjualan		552.509.804	613.816.829	676.276.607	692.908.134	763.088.267
Laba kotor		157.907.740	164.680.934	193.866.199	207.382.182	163.358.769
Beban usaha						
	Penjualan	101.436.142	50.217.970	63.759.221	63.457.289	56.750.774
	Administrasi	30.3665.215	47.356.582	48.630.663	53.938.241	48.946.160
Laba Usaha		26.106.383	67.106.382	81.476.315	89.986.652	57.661.835
Beban Lain-lain						
Beban bunga		(114.137.769)	107.794.873	109.736.162	(19.845.119)	(29.488.210)
Beban leasing		4.704.822	6.139.525	6.809.725		
penyisihan piutang ragu-ragu		-538.733			(118.194.930)	
Laba/Rugi selisih Kurs -bersih		12.035.702	26.874.318	9.597.832	3.845.502	3.001.422
Penghasilan bunga		410.870	(671.106.382)	(1.531.033)	1.117.839	3.317.467
Lain-lain bersih		(3.377.538)	453.163	(1.816.047)	2.087.630	3.436.589
Beban lain-lain bersih		(100.902.646)	140.590.064	122.796.639	(130.989.078)	(19.732.732)
Laba/Rugi sebelum pajak		(74.796.263)	73.483.682	41.320.324	(41.002.426)	37.929.103
Taksiran penghasilan pajak penghasilan		24.110.566				
Manfaat beban pajak tangguhan			26.045.837	11.049.938	(49.089.756)	(19.907.674)
Tangguhan						
Laba Rugi sebelum pos luar biasa					(90.092.756)	18.021.429
Pos luar biasa (laba atas restrukturisasi utang)					275.165.028	

Laba sebelum hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan yang dikonsolidasi		47.437.845	30.270.386		
hak minoritas atas laba (rugi) bersih anak perusahaan yang dikonsolidasi	4.183	-5.761			
Laba/Rugi bersih	(50.681.514)	(47.432.084)	(30.270.386)	185.072.846	18.021.429

Sumber : data diolah



B. ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI

1. Analisa Rasio

Seperti kita ketahui bahwa pembiayaan melalui *leasing* sangat cocok untuk perusahaan yang mengalami keterbatasan dana. Disamping itu adanya keterbatasan pihak perusahaan untuk mendapatkan pinjaman atau kredit jangka panjang juga berpengaruh. Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengalami kesulitan penyediaan dana dari dalam (hasil operasi) adalah dengan melihat komposisi keuangan dari laporan yang ada. Melalui analisa rasio kita dapat mengetahui dan mendapatkan informasi tersebut.

a. Rasio *Likuiditas*

Pertama kita lihat *likuiditas* perusahaan dari *Current Ratio* dan *Quick Ratio* untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang akan jatuh tempo.

Tabel 4.7

Tabel Perkembangan *Current Ratio*

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Indah Kiat Pulp and Paper	0.2143	0.22	0.22	2.74	2.82
2	Suparma	0.2539	0.271	0.1661	0.1044	0.7852
3	Tjiwi Kimia	0.2493	0.2699	0.2876	2.7133	2.7995
Rata-rata		0.239167	0.253633	0.2245667	1.852567	2.1349
Perkembangan		0	0.060488	-0.114601	7.249518	0.152401
Tertinggi		0.2539	0.271	0.2876	2.74	2.82
Terendah		0.2143	0.22	0.1661	0.1044	0.7852

(Sumber : data diolah)

Dengan melihat tabel 4.1 kita dapat mengetahui bagaimanakah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Perusahaan dapat dikatakan baik jika *current asset*nya lebih dari satu atau paling tidak

mendekati dua. *Current asset* tertinggi dicapai oleh PT. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk. pada tahun 2005 dengan kemampuan pengembalian hutang sebesar 2.82 atau 282%.

Tabel 4.8

Tabel Perkembangan *Quick Ratio*

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Indah Kiat Pulp and Paper	16.09%	14.19%	13.68%	174.07%	187.58%
2	Suparma	14.35%	14.42%	-179.56%	-337.89%	20.30%
3	Tjiwi Kimia	15.08%	15.35%	17.58%	169.26%	183.41%
Rata-rata		15.17%	14.65%	-49.43%	1.81%	130.43%
Perkembangan		0.00%	-0.03427	-4.373521	-1.03668	70.92831
Tertinggi		16.09%	15.35%	17.58%	174.07%	187.58%
Terendah		14.35%	14.19%	-179.56%	-337.89%	20.30%

(Sumber : data diolah)

Dari tabel 4.2 dapat kita ketahui bagaimanakah kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka pendek terlepas dari persediaan karena persediaan dinilai tidak likuid atau membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk segera diuangkan. Melalui tabel tersebut dapat kita ketahui *Quick ratio* tertinggi dicapai oleh PT Indah Kiat Pulp pada tahun 2005 sebesar 187.58%.

b. Rasio Hutang

Melalui rasio hutang kita dapat mengetahui perbandingan antara dana yang disediakan pemilik dengan pembiayaan yang diperoleh dari kreditur-kreditur perusahaan.

1) *Debt Ratio*

Debt ratio berfungsi untuk mengukur jumlah aktiva yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. *Debt ratio* merupakan ratio yang

menunjukkan berapa besar *total assets* perusahaan yang dibayar oleh kreditur atau dana pinjaman, sehingga semakin besar *leverage* dari perusahaan. Di bawah ini kita dapat melihat perkembangan *debt ratio* perusahaan.

Tabel 4.9
Tabel perkembangan *Debt Ratio*

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Indah Kiat Pulp and Paper	60.84%	65.19%	69.91%	62.18%	61.08%
2	Suparma	74.15%	79.82%	78.51%	84.35%	69.28%
3	Tjiwi Kimia	77.17%	78.84%	80.23%	71.46%	70.45%
	Rata-rata	70.72%	74.62%	76.22%	72.66%	66.94%
	Perkembangan	0	5.51%	2.14%	-4.66%	-7.88%
	Tertinggi	77.17%	79.82%	80.23%	84.35%	70.45%
	Terendah	60.84%	65.19%	69.91%	62.18%	61.08%

(sumber : data diolah)

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa keempat perusahaan tersebut memiliki tingkat *debt ratio* yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan perusahaan akan dana yang berasal dari pihak luar cukup tinggi. Dari tabel yang telah tersaji dapat kita ketahui bahwa PT. Tjiwi Kimia memiliki tingkat *Debt Ratio* yang paling tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya, jumlahnya mencapai 77.17% pada tahun 2001, 80.23% pada tahun 2003, 70.45% pada tahun 2005, sedangkan *debt ratio* tertinggi pada tahun 2002 dan tahun 2004 dicapai oleh PT. Suparma pada tingkat 74.62% dan 84.35%. Semua perusahaan yang memiliki *Debt Ratio* lebih dari 100% harus berhati-hati karena dengan kondisi seperti itu maka biaya yang harus dilunasi akan semakin besar.

c. Rasio *Profitabilitas*

Rasio profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah besar keputusan-keputusan dan kebijaksanaan. rasio profitabilitas ini memberikan jawaban tentang efektif atau tidaknya management perusahaan.

1) *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan.

Tabel 4.10
Tabel Perkembangan *Net Profit Margin*

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	PT. Indah Kiat Pulp And Paper Tbk	16.58%	22.23%	-21.29%	27.60%	0.60%
2	PT. Suparma Tbk	-13.39%	-14.03%	2.39%	-11.64%	1.41%
3	PT. Tjiwi Kimia Tbk	-7.13%	-6.09%	-3.48%	20.56%	1.95%
Rata-rata		-1.31%	0.70%	-7.46%	12.17%	1.32%
Perkembangan		0	-153.55%	-1160.66%	-263.18%	-89.16%
Tertinggi		16.58%	22.23%	2.39%	27.60%	1.95%
Terendah		-13.39%	-14.03%	-21.29%	-11.64%	0.60%

(sumber : data diolah)

Dari tabel *Net Profit Margin* tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk pada tahun 2001 memperoleh NPM sebesar 16.58%. Tahun 2002 mengalami peningkatan NPM yaitu 22,23%, akan tetapi pada tahun 2003 justru mengalami penurunan yaitu NPM sebesar -21,29%. Pada tahun berikutnya yaitu 2004 perusahaan mengalami kenaikan yang cukup tinggi dengan meraih tingkat NPM sebesar 27,60%. Kenaikan tersebut tidak diikuti pada tahun berikutnya karena tahun 2005 justru mengalami penurunan yang sangat tajam sehingga NPM mencapai angka 0,60%. PT. Suparma mengalami kerugian

di tahun 2001 sehingga NPM yang dicapai adalah sebesar -13,39%. Penurunan masih terjadi pada tahun 2002 sampai mencapai NPM 14,03%. Tahun 2003 mengalami peningkatan, tetapi mengalami kemunduran lagi pada tahun 2004, di tahun 2005 NPM PT. Suparma merangkak naik kembali sampai mencapai 1.41%. PT. Tjiwi Kimia mengalami peningkatan NPM mulai tahun 2001 sampai dengan 2004 dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2005.

2) *Tottal Assets Turn Over*

Tottal Assets Turn Over menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu

Tabel 4.11

Tabel Perkembangan *Tottal Assets Turn Over*

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Indah Kiat Pulp And Paper Tbk	19.64%	21.63%	24.68%	39.45%	26.96%
2	Suparma Tbk	43.87%	39.24%	45.57%	50.35%	43.88%
3	Tjiwi Kimia Tbk	32.67%	36.68%	41.08%	42.55%	44.02%
Rata-rata		32.06%	32.52%	37.11%	44.12%	38.29%
Perkembangan		0	1.42%	14.13%	18.88%	-13.21%
Tertinggi		43.87%	39.24%	45.57%	50.35%	44.02%
Terendah		19.64%	21.63%	24.68%	39.45%	26.96%

(sumber : data diolah)

Tottal Assets Turn Over merupakan rasio perbandingan antara *sales* dengan *total assets*. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan. Semakin tinggi *Total Assets Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Dari tabel 4.5 dapat kita ketahui bahwa TATO PT. Indah Kiat Pulp And Paper Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2001 sampai dengan 2004 dan mengalami penurunan sebesar 12.49% pada tahun 2005. TATO tertinggi dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 dipegang oleh PT. Suparma Tbk, akan tetapi pada tahun 2005 PT. Suparma Tbk mengalami penurunan sehingga TATO tertinggi dipegang oleh PT.Tjiwi Kimia Tbk dengan TATO Kimia Tbk dengan TATO sebesar 44.02%. Tingginya tingkat TATO perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola Sumber Daya Ekonomis yang dimiliki oleh perusahaan secara efisien untuk mendorong pertumbuhan perusahaan.

3) *Return On Investment* (ROI)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian total harta atau ratio dari laba bersih pada total harta yang mengukur pengembalian untuk total investasi dalam perusahaan.

Tabel 4.12

Tabel Perkembangan ROI

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Indah Kiat Pulp and Paper	3%	4.81%	-5.26%	7.30%	0.15%
2	Suparma	5.88%	-5.50%	-1.09%	-5.86%	0.62%
3	Tjiwi Kimia	2.33%	-2.23%	-1.43%	8.75%	0.86%
Rata-rata		-2%	-0.97%	-3%	3.40%	1%
Perkembangan		0	-43.95%	166.44%	-230.98%	-84.00%
Tertinggi		3%	4.81%	-1%	8.75%	1%
Terendah		-6%	-5.50%	-5%	-5.86%	0%

(sumber : data diolah)

Dari tabel 4.6 dapat kita ketahui bahwa ROI PT. Indah Kiat Pulp And Paper Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2001 ke 2002 dan mengalami penurunan kembali pada tahun berikutnya sampai mencapai tingkat -5.26%, di tahun berikutnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi dan mencapai angka 7.30%, di tahun 2005 ROI kembali menurun mencapai tingkat 0.15%. ROI tertinggi tahun 2001, 2002 dan 2005 dipegang oleh PT. Indah Kiat Pulp Tbk, akan tetapi pada tahun 2003 jatuh pada PT. Suparma Tbk sebesar 1% dan pada tahun 2004 diduduki oleh PT Tjiwi Kimia Tbk dengan ROI sebesar 8.75%.

4) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity dapat diketahui dengan menggunakan *Du Pont System* yaitu dengan membandingkan antara *Return On Investment* (perkalian antara *Net Profit Margin* dengan *Total Assets Turn Over*) dengan *1- debt Ratio*. Apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat *Return On Equity* yang tinggi, maka investor akan menganggap bahwa perusahaan telah menggunakan modalnya dengan seefisien mungkin dan akan memberikan jaminan pada investor terhadap saham perusahaan. Demikian pula sebaliknya jika tingkat *Return On Equity* rendah, maka minat investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian investasi akan menurun, begitu pula dengan tingkat harga sahamnya. Di bawah ini akan disajikan data *Return On Equity* dari perusahaan selama periode penelitian.

Tabel 4.13

Tabel Perkembangan ROE

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Indah Kiat Pulp and Paper	7.66%	13.82%	-17.48%	19.30%	38.54%
2	Suparma	-22.75%	-27.25%	-5.00%	-37.44%	2.00%
3	Tjiwi Kimia	-10.21%	-10.54%	-7.23%	30.66%	2.91%
Rata-rata		-8.43%	-7.99%	-9.90%	4.17%	14.48%
Perkembangan		0	-5.26%	23.95%	-142.14%	247.04%
Tertinggi		7.66%	13.82%	-5.00%	30.66%	38.54%
Terendah		-22.75%	-27.25%	-17.48%	-37.44%	2.00%

(sumber : data diolah)

Dari tabel 4.7 dapat kita ketahui bahwa *Return On Equity* dari masing-masing perusahaan berbeda-beda, apabila dilihat dari rata-rata sampel bersama terjadi peningkatan nilai *Return On Equity* untuk setiap tahunnya mulai dari tahun 2002 sampai tahun 2005, tetapi terjadi penurunan pada tahun sebelumnya yakni dari tahun 2001 ke tahun 2002. PT. SUPARMA ini menempati urutan terendah untuk tingkat perolehan *Return On Equity* tiap tahunnya kecuali pada tahun 2003, nilai terendah dicapai oleh PT Indah Kiat Pulp and Paper. Sedangkan *Return On Equity* tertinggi pada tahun 2001(7.66%), 2002(13.82%) dan 2005(38.54%)dicapai oleh PT Indah Kiat Pulp and Paper, sedangkan untuk tahun 2003 (-5.00%) dicapai oleh PT.Suparma, dan 2004 (30.66%) dicapai oleh PT. Tjiwi Kimia. Tingkat perkembangan *Return On Equity* perusahaan tersebut di atas selalu berfluktuasi dikarenakan kondisi ekonomi yang sedang kurang stabil.

Tabel 4.14

Tabel Perkembangan *Leasing*

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Indah Kiat Pulp and Paper	8.55%	6.70%	5.59%	5.52%	0.00%
2	Suparma	6.84%	6.75%	8.75%	8.75%	8.75%
3	Tjiwi Kimia	8.39%	14.04%	14.04%	-	-
Rata-rata		7.93%	9.16%	9.46%	7.14%	4.38%
Perkembangan		-	15.60%	3.24%	-24.58%	-38.68%
Tertinggi		8.55%	14.04%	14.04%	8.75%	8.75%
Terendah		6.84%	6.70%	5.59%	5.52%	0.00%

(sumber : data diolah)

Dari tabel 4.8 dapat kita ketahui bahwa *leasing* dari masing-masing perusahaan berbeda-beda, pada beberapa perusahaan di tahun tertentu tidak terdapat transaksi *leasing* yang diakibatkan oleh telah selesainya perjanjian *leasing*. Apabila dilihat dari rata-rata sampel bersama perkembangan pada tahun 2002 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 15.60%, kemudian perkembangan dari tahun 2002 ke tahun 2003 terjadi sebesar 3.24%. pada tahun berikutnya terjadi penurunan sampai tahun 2005. Penurunan ini terjadi karena pada beberapa perusahaan masa *lease* telah berakhir.

Tabel 4.15

Tabel Perkembangan

Rata-rata *Leasing*, NPM, TATO, *Debt Ratio*, ROI dan ROE

No	Keterangan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	NPM	-1.31%	0.70%	-7.46%	12.17%	1.32%
2	TATO	32.06%	32.52%	37.11%	44.12%	38.29%
3	DEBT RATIO	70.72%	74.62%	76.22%	72.66%	66.94%
4	ROI	-2%	-0.97%	-3%	3.40%	1%
5	ROE	-8.43%	-7.99%	-9.90%	4.17%	14.48%
6	<i>Leasing</i>	7.90%	9.16%	9.46%	7.14%	4.38%

(sumber : data diolah)

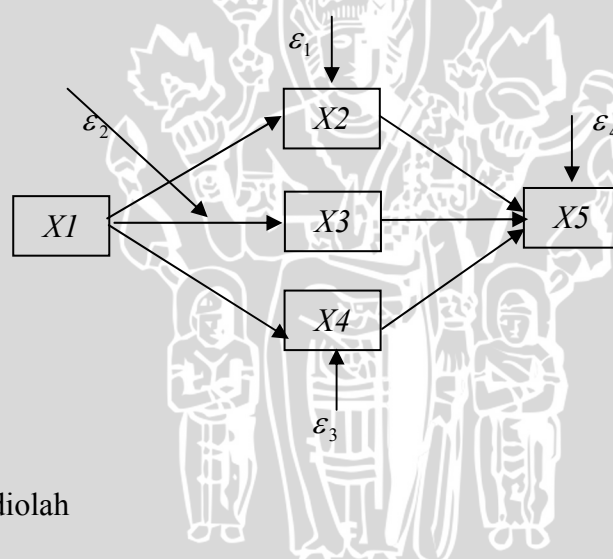
2. Analisis Path

Menurut Sarwono (2007:1) Analisa path merupakan pengembangan langsung dari bentuk regresi berganda yang bertujuan untuk memberikan estimasi tingkat kepentingan (*magnitude*) dan signifikansi (*significance*) hubungan sebab akibat hipotetikal dalam seperangkat variabel.

Berdasarkan analisis path yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang ada diperoleh diagram yang menggambarkan model struktural hipotesis.

Gambar 4.1

Gambar diagram analisis path



Sumber : data diolah

Dari model di atas diperoleh persamaan-persamaan sebagai berikut :

a. $X_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon_1$

b. $X_3 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon_2$

c. $X_4 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon_3$

d. $X_5 = \beta_0 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_4$

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisa maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Persamaan satu

Tabel 4.16
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	62.105	6.806		9.125	.000
	leasing	1.317	.758	.481	1.736	.113

a Dependent Variable: DR
Sumber : Data diolah

Berdasarkan analisis regresi diatas maka diperoleh persamaan satu yakni:

$$X_2 = 62.105 + 1.317 X_1$$

Persamaan diatas berarti bahwa setiap terjadi kenaikan *Leasing* sebesar satu poin maka *Debt Ratio* akan mengalami kenaikan sebesar 1.317 kali. Dilihat dari signifikansinya sebesar 0.113 lebih besar dari 0.1 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang tidak signifikan.

Tabel 4.17

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.481(a)	.232	.155	7.11274

a Predictors: (Constant), leasing
Sumber : data diolah

Tabel 4.18

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	152.530	1	152.530	3.015	.113(a)
	Residual	505.911	10	50.591		
	Total	658.440	11			

a Predictors: (Constant), leasing

b Dependent Variable: DR

Sumber : data diolah

Melalui tabel 4.11 dapat diketahui bahwa R sebesar 0.481 dan R^2 (R square atau koefisien determinasi) adalah sebesar 0.232 yang berarti bahwa variabel *leasing* dapat menjelaskan perubahan *Debt Ratio* sebesar 23.2% dan sebesar 76.8% perubahan *Debt Ratio* dijelaskan oleh variabel lainnya. Berdasarkan signifikan f maka dapat kita ketahui bahwa nilainya lebih besar dari 0.1, sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Hal itu berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *leasing* dengan DR.

b. Persamaan dua

Tabel 4.19

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.900	15.278		.386	.707
	leasing	-.756	1.702	-.139	-.444	.666

a Dependent Variable: NPM

Sumber : data diolah

Berdasarkan analisis regresi pada tabel 4.13 maka diperoleh persamaan dua yakni:

$$X_3 = 5.900 - 0.756 X_1$$

Persamaan tersebut berarti bahwa setiap terjadi kenaikan *Leasing* sebesar satu poin maka *Net Profit Margin* akan mengalami penurunan sebesar 0.756 atau sebesar 75.6%.

Tabel 4.20
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.139(a)	.019	-.079	15.96639

a Predictors: (Constant), leasing

b Dependent Variable: NPM

Sumber : data diolah

Tabel 4.21

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50.295	1	50.295	.197	.666(a)
	Residual	2549.258	10	254.926		
	Total	2599.553	11			

a Predictors: (Constant), leasing

b Dependent Variable: NPM

Sumber : Data diolah

Melalui tabel 4.13 dapat diketahui bahwa R sebesar 0.139 dan R^2 (R square atau koefisien determinasi) adalah sebesar 0.019 yang berarti bahwa variabel *leasing* dapat menjelaskan perubahan *Net Profit Margin* sebesar 1.9% dan sebesar 92.1% perubahan *Net Profit Margin* dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai signifikan f sebesar 0.666 lebih besar dari 0.1 (pada α 10%) sehingga H_a

ditolak dan H_0 diterima, artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *Leasing* dan NPM.

c. Persamaan tiga

Tabel 4.22

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	29.897	9.682		3.088	.011
	leasing	.782	1.079	.223	.725	.485

a Dependent Variable: TATO

Sumber : Data diolah

Berdasarkan analisis regresi diatas maka diperoleh persamaan satu yakni:

$$X_4 = 29.897 + 0.782 X_1$$

Persamaan diatas berarti bahwa setiap terjadi kenaikan *Leasing* sebesar satu poin maka *TATO* akan mengalami kenaikan sebesar 0.782 atau sebesar 78.2%. Nilai VIF berada di bawah angka 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.23

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.223(a)	.050	-.045	10.11815

a Predictors: (Constant), leasing

b Dependent Variable: TATO

Sumber : Data diolah

Tabel 4.24

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.777	1	53.777	.525	.485(a)
	Residual	1023.770	10	102.377		
	Total	1077.547	11			

a Predictors: (Constant), leasing

b Dependent Variable: TATO

Sumber : Data diolah

Melalui tabel 4.17 dapat diketahui bahwa R sebesar 0.223 dan R^2 (R square atau koefisien determinasi) adalah sebesar 0.050 yang berarti bahwa variabel *leasing* dapat menjelaskan perubahan *TATO* sebesar 5% dan sebesar 95% perubahan *TATO* dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai signifikan f menunjukkan angka 0.485 lebih besar dari 0.1, sehingga H_a ditolak H_o diterima . Hal itu berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *leasing* dengan *TATO*.

d. Persamaan empat

Tabel 4.25

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.110	34.006		1.797	.115
	leasing	1.376	.915	.231	1.504	.176
	DR	-1.092	.604	-.501	-1.808	.114
	NPM	.627	.216	.571	2.899	.023
	TATO	-.010	.298	-.006	-.032	.975

a Dependent Variable: ROE

Sumber : data diolah

Berdasarkan analisis regresi pada tabel 4.19 maka diperoleh persamaan yakni:

$$X_5 = 61.110 + 1.376X_1 - 1.092X_2 + 0.627X_3 - 0.010X_4$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

a. $b_0 = 61.110$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel *Debt Ratio*, NPM, dan TATO (X_2, X_3 , dan $X_4 = 0$), maka ROE sebesar 61.110. Artinya bahwa ROE turun sebesar 61.110 sebelum atau tanpa adanya variabel *Leasing*, DR, NPM, TATO, dan X_1, X_2, X_3 , dan $X_4 = 0$.

b. $b_1 = 1.376$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel *Leasing* naik sebesar satu kali, maka ROE akan naik sebesar 1.376, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_2, X_3 dan $X_4 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

c. $b_2 = -1.092$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel DR naik sebesar satu kali, maka ROE akan turun sebesar 1.092, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1, X_3 dan $X_4 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

c. $b_3 = 0.627$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 ini menunjukkan bahwa setiap variabel NPM meningkat satu kali, maka ROE akan naik sebesar

0.627, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1, X_2 dan $X_4 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

d. $b_4 = -0.010$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_4 ini menunjukkan bahwa setiap variabel TATO naik sebesar satu kali, maka ROE akan turun sebesar 0.010, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1, X_3 dan $X_2 = 0$) atau *Ceteris Paribus*.

Berdasarkan tingkat signifikansi uji t maka ketiga variabel antara yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap ROE. Hal itu dapat diketahui dari nilai signifikansinya yang lebih kecil dari 0.1.

Tabel 4.26

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.946(a)	.895	.835	6.86363

a Predictors: (Constant), TATO, leasing, NPM, DR

b Dependent Variable: ROE

Sumber : Data diolah

Tabel 4.27

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2802.445	4	700.611	14.872	.002(a)
	Residual	329.766	7	47.109		
	Total	3132.211	11			

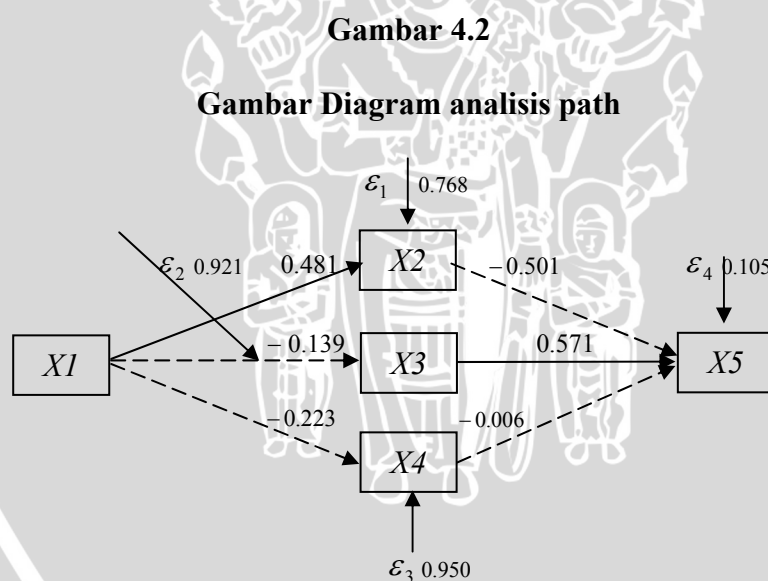
a Predictors: (Constant), TATO, leasing, NPM, DR

b Dependent Variable: ROE

Sumber : Data diolah

Melalui tabel 4.20 dapat diketahui bahwa R sebesar 0.946 dan R^2 (R square atau koefisien determinasi) adalah sebesar 0.895 yang berarti bahwa variabel *Leasing*, *DR*, *NPM*, *TATO* dapat menjelaskan perubahan *ROE* sebesar 89.5% dan sebesar 10.5% perubahan *ROE* dijelaskan oleh variabel lainnya. Untuk uji autokorelasi nilai DW menunjukkan angka sebesar 2.360 yang jatuh pada daerah tidak ada autokorelasi. Nilai signifikan f menunjukkan angka 0.001 lebih kecil dari 0.1 (pada α 10%), sehingga H_a diterima H_o ditolak. Hal itu berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Leasing*, *DR*, *NPM*, *TATO* terhadap *ROE*.

Berdasarkan analisa tersebut maka diperoleh diagram sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh secara langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel yang diteliti . Pengaruh langsung dari variabel *Leasing* terhadap *Debt Ratio* $X_1 \rightarrow X_2 = 0.481$, pengaruh variabel *Leasing* terhadap *NPM* $X_1 \rightarrow X_3 = -0.139$, pengaruh variabel *leasing*

terhadap TATO $X_1 \rightarrow X_4 = -0.223$. Sedangkan pengaruh langsung dari variabel *Debt Ratio* terhadap ROE $X_2 \rightarrow Y$ sebesar -0.501, variabel NPM terhadap ROE $X_3 \rightarrow Y$ sebesar 0.507, variabel TATO terhadap ROE $X_4 \rightarrow Y$ sebesar -0.006. Pengaruh langsung ini menunjukkan pengaruh perubahan variabel *leasing* terhadap variabel antara dan pengaruh dari perubahan variabel antara terhadap variabel tergantung.

Dilihat dari pengaruh langsung variabel *leasing* terhadap variabel perantara, maka *leasing* mempunyai pengaruh terbesar terhadap variabel *debt Ratio*, diikuti oleh TATO dan kemudian pengaruh yang terkecil terhadap NPM. Untuk hubungan secara langsung dari variabel antara terhadap variabel tergantung dalam hal ini juga merupakan variabel *endogen*, pengaruh tertinggi terjadi antara variabel NPM terhadap ROE, kemudian *Debt Ratio* terhadap ROE dan yang terakhir TATO terhadap ROE. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang negatif antar variabel.

Pengaruh tidak langsung dari variabel *leasing* terhadap ROE melalui *Debt Ratio* ($X_1 \rightarrow X_2 \rightarrow Y$) sebesar -0.240981 (0.481×-0.501). Sedangkan pengaruh *Leasing* terhadap ROE melalui NPM ($X_1 \rightarrow X_3 \rightarrow Y$) sebesar -0.079369 (-0.139×0.507) dan pengaruh *Leasing* terhadap ROE melalui TATO ($X_1 \rightarrow X_4 \rightarrow Y$) sebesar 0.001398 (-0.233×-0.006). Pengaruh *leasing* terhadap ROE tertinggi diperoleh melalui variabel *Debt Ratio* sebesar -0.240981 hal itu karena tingkat pembiayaan aktiva dengan hutang atau modal akan sangat berpengaruh terhadap pengembalian atas modal sendiri.

Melalui analisis *path* tersebut dapat kita ketahui bahwa pemilihan pendanaan aktiva melalui *leasing* ($X1$) akan mempengaruhi *Return On Equity* ($X5$), dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel antara untuk mengetahui pengaruh tersebut yaitu *Debt Ratio* ($X2$), *Net Profit Margin* ($X3$) dan *Tottal Asset Turn Over* ($X4$). *Leasing* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Debt Ratio* sebesar 48.1% artinya dengan adanya *leasing* maka *Debt Ratio* akan mengalami peningkatan sebesar 48.1 %. Sedangkan setelah melewati *debt ratio* justru menjadi berpengaruh negatif sebesar 50.1% terhadap *Return On Equity*, artinya dengan kenaikan *leasing* dan *debt ratio* maka *ROE* mengalami penurunan sebesar 50.1% (berbanding terbalik). Kedua adalah pengaruh *Leasing* terhadap *Return On Equity* melalui *Net Profit Margin*, terhadap *Net Profit Margin Leasing* mempunyai pengaruh yang negatif sebesar 13.9% yang artinya kenaikan *Leasing* sebesar satu poin maka *Net Profit Margin* akan mengalami penurunan sebesar 13.9%. setelah melalui *Net Profit Margin Leasing* pengaruh yang negatif tersebut berubah menjadi pengaruh yang positif terhadap *Return On Equity* sebesar 57.1% yang artinya setiap kenaikan satu poin pada *Net Profit Margin* maka terjadi peningkatan jumlah *Return On Equity* sebesar 57.1% . Ketiga adalah pengaruh *Leasing* terhadap *Return On Equity* melalui *Tottal Asset Turn Over*, *leasing* berpengaruh negatif terhadap *Tottal Asset Turn Over* sebesar 22.3% artinya bahwa setiap kenaikan satu poin untuk *leasing* maka menyebabkan terjadinya penurunan pada *Tottal Asset Turn Over* sebesar 22.3%. Setelah melalui *Tottal Asset Turn Over* pengaruh terhadap *Return On Equity* tetap negatif sebesar 0.6% yang artinya

setiap kenaikan *Tottal Asset Turn Over* maka menyebabkan terjadinya penurunan *Return On Equity* sebesar 0.6%.

Melalui analisa tersebut kita dapat mengetahui bahwa pengaruh *leasing* terhadap *Return On Equity* bila melalui *Debt Ratio* akan mengakibatkan penurunan meskipun pada awalnya *leasing* akan meningkatkan *Debt Ratio* tetapi setelah melalui variabel *Debt Ratio* justru akan menurunkan tingkat *Return On Equity*. Sedangkan *leasing* akan meningkatkan *Return On Equity* jika melalui variabel *Net Profit Margin* meskipun pada awalnya *Leasing* akan menurunkan *Net Profit Margin* tetapi kemudian justru akan meningkatkan *Return On Equity*, menurunnya *Net Profit Margin* tersebut dikarenakan munculnya biaya atas *leasing*. Untuk pengaruh *leasing* terhadap *Return On Equity* melalui *Tottal Asset Turn Over* keduanya berhubungan negatif, artinya dengan meningkatnya *leasing* maka akan menurunkan tingkat *Tottal Asset Turn Over*, dan melalui *Tottal Asset Turn Over* tersebut juga akan menurunkan *Return On Equity*.

Berdasarkan *Du Pont System* yang telah dimodifikasi maka *leasing* yang ada harus dioptimalkan pemakaiannya sehingga tidak hanya meningkatkan *Debt Ratio* saja akan tetapi dapat meningkatkan *Net Profit Margin* sehingga akan meningkatkan *Return On Equity*. Dengan pengoptimalan penggunaan aset *leasing* tersebut maka akan dapat meningkatkan *NPM*, berdasarkan penelitian pada awalnya terjadi penurunan *Net Profit Margin* akibat *leasing* hal itu dipengaruhi oleh munculnya biaya-biaya atas *leasing* tersebut tetapi hal tersebut tidak akan menjadi masalah karena dengan pengoptimalan aset tersebut akan diperoleh *Net Profit Margin* yang tinggi dan terjadi peningkatan *Return On Equity*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa *Leasing* akan semakin menurunkan tingkat *Return On Equity* jika melalui *Debt Ratio* meskipun pada awalnya *Leasing* meningkatkan *Debt Ratio* tetapi dengan peningkatan tersebut akan menurunkan tingkat *Return On Equity*. Sedangkan *Leasing* akan meningkatkan *Return On Equity* jika melalui *Net Profit Margin*, pada awalnya *Leasing* menurunkan *Net Profit Margin* karena munculnya biaya atas *Leasing*. Untuk pengaruh *Leasing* terhadap *Return On Equity* melalui *Tottal Asset Turn Over* adalah negatif.
2. Pengaruh tertinggi *Leasing* secara tidak langsung terhadap variabel ROE dicapai melalui variabel *Debt Ratio*, kemudian melalui *Net Profit Margin* dan kemudian melalui *Tottal Asset Turn Over*.
3. Variabel perantara yang paling berpengaruh terhadap *Return On Equity* adalah *Net Profit Margin*.

B. SARAN

1. Perusahaan sedapat mungkin mengoptimalkan pemanfaatan aktiva agar dapat meningkatkan produksi dan penjualan sehingga profitabilitas perusahaan naik karena jika dilihat dari rasio likuiditas,kenaikannya tidak diimbangi dengan peningkatan profit yang tinggi, dan pencapaian pengembalian atas investasi tidak dapat maksimal.
2. Perusahaan harus lebih memperhatikan pemilihan sumber pendanaan, jika perusahaan akan memilih alternatif *leasing* sebagai sumber pendanaanya akan lebih baik perusahaan memiliki beberapa pilihan dari *lessor* sebelum mengambil keputusan untuk memakai alternatif *leasing*.
3. Sebelum memilih alternatif *leasing* perusahaan lebih baik melakukan penghitungan sebaiknya memperhatikan struktur modal yang dipakai dan melakukan penghitungan atas biaya modal dari masing-masing komponen struktur modal sehingga dapat diketahui struktur modal mana yang paling ideal untuk perusahaan tersebut.
4. Untuk peneliti selanjutnya : untuk memperoleh hasil yang lebih optimal, penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan cara menambah jumlah sampel dan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2002. ***Manajemen Keuangan***. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Brigham, Eugene and Joel F. Houston. 2001. ***Manajemen Keuangan***. Buku satu, Edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga
- Cooper, Donald R dan C. William Emory. 1998. ***Metode Penelitian Bisnis, Diterjemahkan oleh Ellen Gunawan dan Imam Nurmawan : Jilid 1 Edisi kelima***. Jakarta : Erlangga
- Dajan, Anto. 1987. ***Pengantar Metode Statistik***. Jakarta : LP3ES.
- _____. 2000. ***Pengantar Metode Statistik***. Jakarta : LP3ES.
- Gujarati, Domodar. 1998. ***Ekonometrika Dasar***. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga
- Hampton, J. John. 1998. ***Financial Decision Making , Concept problem and cases, Fourth Edition***. Prentice Hall International Edition
- Harahap, Sofyan Syafri. 1994. ***Akuntansi Aktiva Tetap***. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Higgins, Robert.C. 1989. ***Analysis For Financial Management***. Second Edition. Japan: Richard D Irwin INC
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. ***Standart Akuntansi Keuangan***. Jakarta : Salemba Empat
- Kieso and Weygandt. 1995. ***Akuntansi Intermediate***. Jilid tiga. Jakarta : Binarupa Aksara

Machfoed, Mas'ud. 1986. *Akuntansi Manajemen*. Edisi dua. Yogyakarta : BPFE

Madura, Jeff and Theodore Veit. 1988. *Introduction to Financial Management*.

USA : West Publishing Company

Munawir, S. 1981. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : LIBERTY

Nazir, Moh . 1998. *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Rahmawati, Ita. 2001. *Leasing Dan Pengaruhnya Terhadap ROI*. Skripsi.

Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*.

Yogyakarta : BPFE

Santoso, Meyliani. 2003. *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Return On Investment dalam Kaitannya dengan Leasing*. Skripsi.

Malang : Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Dengan SPSS*.

Yogyakarta : Andi Offset

Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit

FEUI

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1998. *Metode Penelitian Survei*. Edisi

Revisi. Jakarta : LP3ES

Soeratno dan Arsyad, Lincoln. 1993. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan*

Bisnis. Yogyakarta : UUP AMP YKPN

Subekti dan R. Tjitrosudibio. 2001. *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*

Burgerlijke Wetboek. Jakarta : PT. Pradnya Paramita

Sugiyono. 2005. ***Metode Penelitian Bisnis***. Bandung : Alfabeta

Syamsuddin, Lukman. 2000. ***Manajemen Keuangan Perusahaan***. Jakarta : Rajawali
Pers

Tunggal, Amin Widjaja dan Arif Djohan. 1994. ***Akuntansi Leasing (Sewa Guna
Usaha)***. Jakarta : Rineka Cipta

Van Horne, James. 1989. ***Manajemen Keuangan***. Jakarta : Erlangga

Weston, Fred J and Eugene Brigham.1986. ***Dasar-dasar Manajemen Keuangan***.

Jilid II. Alih Bahasa : Drs. A. Q. Khalid. Jakarta : Erlangga

Weston, Fred J and Thomas Copeland. 1995. ***Manajemen Keuangan***. Jilid I. Alih
Bahasa: Jaka Wasana dan Kibrandoko. Jakarta: Binarupa Aksara.

WWW.Jawapos.Com

